



# BULETIN INSCULPTA

BALAI BESAR KSDA PAPUA



**Merunut Masalah-Masalah TSL  
di Papua**

**Mengatasi Masalah TSL di Papua,  
Sinergitas Kuncinya**

**Mapia dan Sejuta Pesonanya**

**Cerita dari Kampung Kolam, SM Danau Bian**

## Susunan Redaksi

**Pengarah** : Edward Sembiring, S.Hut., M.Si.  
Kepala Balai Besar

**Penanggung Jawab** : Abdul Azis Bakry, S.Pi., M.Si.  
Kepala Bagian Tata Usaha

**Pimpinan Redaksi** : Paulus Baibaba, S.Hut.  
Kepala Subbagian Data, Evaluasi, Pelaporan,  
dan Kehumasan

**Editor** : Dzikry JR, S.Th.I.  
Staff Sub bagian Data, Evaluasi,  
Pelaporan, dan Kehumasan

**Kontributor Naskah** : Dzikry JR, Emainda Hentriasa,  
Henna Oywari, Nur Khoirinnisaa,  
Timoteus Marten, Watimena Nababan,  
Zsa Zsa Fairuztania

**Penata Letak** : Tim Gerbang Media

**Desain Cover** : Tim Gerbang Media

## Daftar Isi

### Topik Utama

- Merunut Masalah-Masalah TSL di Papua 3
- Menangani Tindak Illegal TSL di Papua, Sinergitas Kuncinya 5
- Dinamika Pemanfaatan Arwana *Jardinii* di Selatan Papua 9

### Jagat Kehati

- Berkenalan dengan Kasturi Kepala Hitam 10
- 40+ Spesies Nuri Dilindungi di Provinsi Papua 11
- Fact Sheet Pohon Sowang (*Xanthostemon novoguineensis* Valetton) 13

### Jelajah Kawasan

- Mapia dan Sejuta Pesonanya 14
- Cerita dari Kampung Kolam, Kawasan SM Danau Bian 16
- Ekowisata di Teluk Youtefa sebagai Sebuah Keniscayaan 18

### Kilas Warta

- Transplantasi Karang di TWA Teluk Youtefa, BBKSDA Papua 20

- 31 Satwa Dilindungi Dilepasliarkan BBKSDA Papua 20
- Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat, BBKSDA Papua Beli Produk-Produk Desa Binaan dan Kelompok Kemitraan Konservasi 21
- Pemulihan Ekosistem, BBKSDA Papua Libatkan 96 Warga Sekitar Cagar Alam Pegunungan Cycloop 22
- BBKSDA Papua dan Satgas Pamtas RI-PNG Bersinergi Lindungi TSL di Papua 22
- BBKSDA Papua Bersama Mitra Serahkan Bantuan Penanganan Covid-19 kepada Masyarakat 23
- Delapan Cenderawasih Kuning Besar Pulang ke Rumah 24
- Balai Besar KSDA Papua Bersama Para Pihak Terkait Melepasliarkan 855 Ekor Arwana Irian 24
- Relokasi 15 Satwa Asli Papua dari Sumatera Utara Melintasi Ribuan Kilometer untuk Konservasi 25
- Fredrik Somisu Terima Anugerah Konservasi Alam 26

### Shobat Konservasi

- Nadap Awi: Saya Orang Alam 27

## Alamat Redaksi

Hedam, Heram, Kota Jayapura, Papua 99351  
Telepon: (0967) 581596  
Call Center Balai Besar KSDA Papua 0823 9802 9978

## Dari Redaksi

Masih adakah masalah Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) di Papua tahun 2020? Papua sebagai miniatur semesta dalam hal kekayaan hayati, membuatnya selalu terkait dengan berbagai persoalan TSL hingga saat ini. Topik TSL Papua seolah tak lekang oleh waktu. Tahun 2020 masih terdapat banyak kasus tindak ilegal TSL endemik Papua yang ditangani BBKSDA Papua bersama pihak-pihak terkait.

BBKSDA Papua juga masih melangsungkan kegiatan pelepasliaran satwa ke habitatnya di tahun ini. Salah satunya, karena masih terjadi tindak ilegal TSL, yang barang buktinya harus dilepaskan kembali ke alam.

Mengatasi persoalan TSL di Papua memerlukan kerja sama semua pihak. Sendiri tidak bisa, sebagian mungkin bisa, bersama pasti bisa. Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca untaian mutiara dari Papua.

Jayapura, Desember 2020

Tim Redaksi



# Merunut Masalah-Masalah TSL di Papua

Dzikry JR | Staf Subbag Data, Evaluasi, Pelaporan, dan Kehumasan



Kakatua jambul kuning (*Cacatua galerita*), salah satu satwa yang rawan diperdagangkan secara ilegal di Papua. Foto: John Steven Rogi.

**PERDEBATAN** tentang tumbuhan dan satwa liar (TSL) di Papua serupa mata air dari suatu sumber terbesar di dunia. Dilemanya terus mengalir, tak habis-habis dalam waktu yang demikian panjang. Salah satu faktor-nya, tentu karena Papua merupakan wilayah dengan keanekaragaman hayati sangat tinggi. Hal ini menimbulkan beragam reaksi publik.

Sebagaimana sifat kekayaan pada umumnya, TSL di Papua sangat menggiurkan. Meski sebagian pihak berusaha sekuat tenaga menjaganya, namun ada saja pihak lain yang ingin mengurasnya dengan semena-mena.

Saya berupaya menilik potensi-potensi konflik TSL di Papua, berdasarkan pengamatan sekilas selama sekitar tiga tahun ini, semenjak saya bertugas menulis berita-berita tentang konservasi alam Papua. Setidaknya saya menjumpai enam hal yang menjadi masalah TSL di Papua.

**Pertama, TSL menjadi gaya hidup dan kesenangan.** Sebagian masyarakat di Papua dan Indonesia pada umumnya menamakan diri sebagai pencinta satwa. Mereka memelihara berbagai jenis satwa dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan prestise atau wibawa, juga agar dihargai dalam suatu komunitas. Kita bisa mengambil contoh, komunitas pencinta burung, reptil, dan masih banyak lagi.

Lebih dari itu, ada juga para kolektor satwa dari “kalangan yang sulit dijangkau”. Saya pernah mendengar penuturan seseorang dari kalangan ini dalam suatu kelakar ringan di tahun 2018. Katanya, “Daripada saya mencari hiburan yang aneh-aneh, lebih baik saya memelihara satwa di rumah. Mereka bisa menghibur saya dengan suara-suara dan tingkahnya, penghilang panat setelah sepanjang hari dituntut pekerjaan.”

Sejauh ini, apa pun pernyataan dari “kalangan yang sulit dijangkau”, toh, Tidak ada siapa pun yang berani

mengulik koleksi satwa mereka, meskipun itu termasuk dalam daftar rentan sehingga harus dilindungi di alam.

Di sisi lain, TSL Papua ternyata menjadi sesuatu yang digemari banyak kalangan. Saya pernah berbincang dengan seorang transmigran di Keerom mengenai hal ini. Sebut saja namanya Bapak A. Ia mengatakan, jenis-jenis burung nuri adalah oleh-oleh atau buah tangan yang paling diharapkan keluarga di luar Papua setiap kali para transmigran atau perantau mengunjungi kampung halaman. Pada dekade 1960an, ketika Bapak A tiba di Papua, praktik membawa TSL ke luar Papua sebagai oleh-oleh telah berlangsung. Namun, ia memprediksi bahwa praktik itu telah berjalan lama, sejak dekade-dekade sebelumnya.

**Kedua, wawasan tentang TSL masih terbatas.** Dengan lugas saya katakan, terbatasnya wawasan ini karena budaya membaca kita sangat kurang. Bukan rahasia lagi bila sebagian besar dari kita enggan membaca. Data UNESCO tahun 2016 menyatakan, budaya baca masyarakat Indonesia adalah 0.001%. Artinya, dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang berkesadaran membaca.

Sementara, salah satu sumber wawasan adalah bahan bacaan. Berbagai informasi tentang TSL juga termuat dalam teks atau naskah-naskah yang perlu dibaca, misalnya, undang-undang perlindungan TSL di Indonesia, status TSL secara internasional, seperti IUCN (*Internasional Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Bila kita memiliki budaya membaca yang baik, tentu semua informasi atau wawasan mengenai TSL dapat kita serap secara maksimal. Sayangnya, yang terjadi adalah

sebaliknya. Ini menjadi persoalan yang cukup krusial dalam pengendalian peredaran TSL, baik di Papua maupun di seluruh Indonesia. Pihak-pihak terkait masih dituntut melakukan sosialisasi terus-menerus, agar informasi dan wawasan tentang TSL dapat tersebar di kalangan masyarakat secara maksimal dan menyeluruh.

**Ketiga, kesadaran masyarakat tentang menjaga TSL masih parsial.** Masalah kesadaran ini terkait erat dengan persoalan wawasan. Masyarakat yang memiliki wawasan luas biasanya akan memiliki kesadaran lebih tinggi untuk menjaga TSL, atau secara umum menjaga lingkungan dan alam sekitar. Demikian pula sebaliknya. Maka, saya katakan kesadaran masyarakat dalam menjaga TSL masih parsial. Kesadaran ini sudah ada, namun belum merata atau menyeluruh.

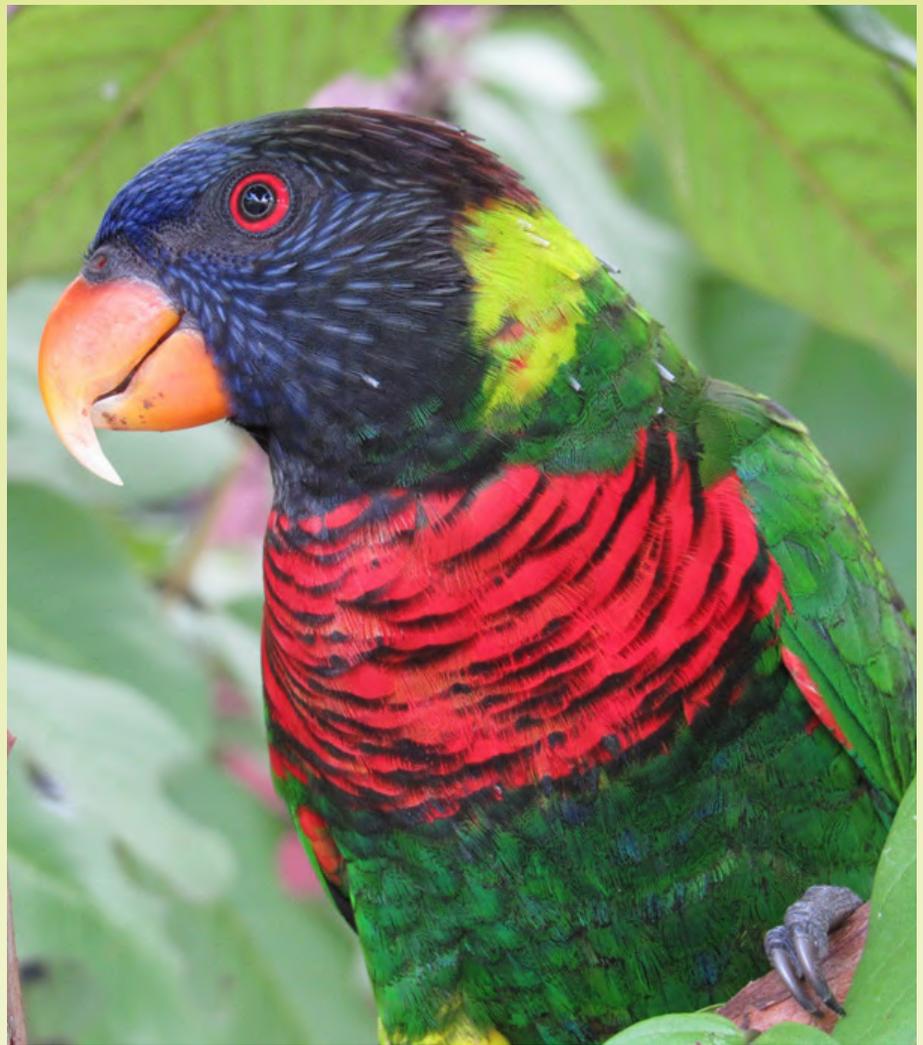
Dalam konteks ini, wawasan yang saya maksud bukan hanya berasal dari bahan bacaan tertulis. Lebih dari itu, berbagai pengetahuan yang diwariskan oleh adat adalah wawasan yang sangat berharga.

Secara umum, tatanan adat masyarakat Papua mengedepankan keharmonisan antara manusia dan alam. Generasi yang masih memegang teguh prinsip ini tentu memiliki kesadaran pula untuk menjaga TSL beserta seluruh alam habitatnya.

**Keempat, tuntutan ekonomi.** Tak dapat kita tolak, kebutuhan hidup di era milenial sangat beragam. Di Papua, kelompok masyarakat tertentu melakukan perburuan TSL demi memenuhi kebutuhan ini. Biasanya mereka menjual hasil buruan di lokasi-lokasi tertentu.

Kita tak dapat sepenuhnya menyalahkan mereka, karena terpenuhinya kebutuhan ekonomi adalah hak dasar manusia. Dalam konteks ini perlu langkah-langkah strategis untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, terutama yang bermukim di sekitar kawasan konservasi.

Sejauh ini, Balai Besar KSDA Papua telah melakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi,



Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*), salah satu satwa yang rentan diperdagangkan secara ilegal di Papua. Foto: Zsa Zsa Fairuztania.

salah satunya adalah membentuk Kelompok Kemitraan Konservasi. Kelompok-kelompok tersebut mendapatkan pendampingan, pembinaan, juga pendanaan untuk pengembangan ekonomi sesuai potensi di sekitar masing-masing kelompok. Harapannya, mereka tidak lagi melakukan perambahan ke dalam kawasan konservasi, termasuk berhenti berburu TSL dilindungi.

**Kelima, tradisi berburu dan meramu.** Sebenarnya tradisi ini bukanlah suatu bentuk perambahan terhadap alam atau hutan. Masyarakat Papua memiliki aturan-aturan khusus dalam hal berburu dan meramu. Secara ketat mereka telah membagi kawasan hutan, misalnya menetapkan lokasi-lokasi yang diperuntukkan sebagai medan perburuan, kawasan-kawasan sakral, dan sebagainya.

Selain itu, masyarakat Papua juga memiliki adat sasi. Secara

seederhana, sasi dapat dijabarkan sebagai larangan mengambil sumber daya (berburu dan meramu), pada batas lokasi tertentu hingga jangka waktu tertentu pula. Masa sasi biasanya disesuaikan dengan keperluan, bisa dalam hitungan bulan, namun tak jarang dalam hitungan tahun. Setelah sasi berakhir, masyarakat dapat mengambil sumber daya dari tempat tersebut dengan hasil yang lebih melimpah ruah.

Aturan-aturan ini sangat bermanfaat bagi alam, sekaligus mampu menunjang kehidupan masyarakat sekitarnya. Namun di era milenial ini, ketika kebutuhan hidup semakin meningkat, terkadang berburu dan meramu menjadi kegiatan yang tak lagi terkontrol. Dalam hal ini, saya sering berpikir, alangkah baiknya masyarakat Papua kembali kepada adat, sepenuh-penuhnya, menerapkan tatanan yang telah diatur nenek

moyang dalam berinteraksi dengan alam.

**Keenam, pengawasan belum terintegrasi secara maksimal.**

Sebenarnya, bila kesadaran masyarakat telah terbentuk dan wawasan mereka sudah luas, pengawasan ini tak mesti dilakukan. Masyarakat yang cerdas akan sanggup mengawasi diri mereka sendiri untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai azas kemanusiaan dan undang-undang negara.

Sejauh ini, BBKSDA Papua telah berupaya melakukan sinergi dengan berbagai pihak untuk melakukan pengawasan terhadap peredaran TSL di Papua. Pada 25 September 2019, BBKSDA Papua melakukan deklarasi pengawasan dan pengendalian peredaran tumbuhan dan satwa liar. Banyak pihak yang berkomitmen dalam deklarasi, termasuk Kepolisian Daerah Papua,

Kodam XVII/Cenderawasih, Lantamal X Jayapura, Lanud Silas Papare, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, serta berbagai instansi terkait lainnya.

BBKSDA Papua telah melakukan pemetaan jalur-jalur keluar satwa dari Papua. Kerja sama dengan pihak keamanan bandara dan pelabuhan telah dibangun, terutama di kota-kota yang rawan terjadi penyelundupan satwa. BBKSDA Papua juga merangkul masyarakat di wilayah-wilayah rawan konflik satwa. Mereka berperan penting dalam pengawasan dan penjagaan TSL di tingkat tapak.

Bagaimanapun, kompleksitas masalah TSL di Papua memerlukan kerja panjang yang melibatkan semua pihak. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga TSL di alam kiranya menjadi poin penting dan PR besar yang

mendesak, perlu segera diselesaikan. Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui desa binaan dan kemitraan konservasi digadang-gadang akan menjadi solusi yang baik. Apabila pemberdayaan masyarakat melalui dua program yang saya sebutkan itu mencapai keberhasilan, ada peluang besar untuk berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap perburuan TSL di alam.

*Akhirul kalam*, sebagai penutup tulisan ini, saya mengharapkan semua pihak mulai berpikir jernih, memahami konteks Papua yang demikian kompleks. TSL endemik Papua, yang eksotik dan “sempurna”, bukan untuk didominasi oleh kalangan tertentu. Kekayaan keanekaragaman hayati itu warisan yang dititipkan alam kepada generasi kita, untuk disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya. []

## Menangani Tindak Ilegal TSL di Papua, Sinergitas Kuncinya

Zsa Zsa Fairuztania | Penyuluh Kehutanan Balai Besar KSDA Papua

**TUMBUHAN** dan satwa liar (TSL) merupakan bagian penting dari alam. Mereka memiliki peran yang tidak bisa digantikan oleh manusia dalam menjalankan sistem kehidupan. Pada masing-masing peranannya, tumbuhan dan satwa liar akan berkaitan dengan aspek-aspek lingkungan

di alam, misalnya keberadaan tumbuhan akan memengaruhi kadar oksigen dan populasi satwa liar. Demikian pula keberadaan satwa liar akan berpengaruh terhadap indikator-indikator alam. Oleh karena itu, tugas manusia adalah menjaga sistem kehidupan di alam agar selalu lestari.

Namun, seperti yang kita ketahui, faktanya masih banyak terjadi tindakan ilegal pemanfaatan TSL di Papua. Keegoisan manusia menjadikan mereka serakah, mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari alam, tanpa memperhatikan aspek keseimbangan. Tentunya, cepat atau lambat manusia itu sendiri yang akan merasakan dampak dari perbuatannya. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan tentu akan mengubah sistem kehidupan di alam. Banjir, longsor, kepunahan satwa liar merupakan dampak-dampak buruk atas tidak bijaksananya manusia mengelola alam.



Sinergitas multipihak dalam upaya konservasi Sumber Daya Alam di Papua.



Sinergitas multipihak dalam upaya konservasi Sumber Daya Alam di Papua.

Memberantas tindakan ilegal pemanfaatan TSL menjadi tanggung jawab bersama. Namun secara spesifik Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua memiliki fungsi Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar di Provinsi Papua. Dalam menjalankan fungsi tersebut, BBKSDA Papua menemukan banyak tantangan, mengingat Provinsi Papua sangat luas. Banyak pintu peredaran TSL di Papua, seperti pelabuhan dan Bandar Udara. Sementara Sumber Daya Manusia di BBKSDA Papua masih terbatas. Namun hal itu tidak menjadi penghambat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, BBKSDA Papua bersinergi dengan pihak-pihak lain yang terkait, seperti instansi pemerintahan, lembaga swasta, LSM, kelompok masyarakat adat, pelajar, mahasiswa, dan seluruh lapisan masyarakat. Sinergitas ini menjadi langkah bersama untuk menekan tindakan ilegal TSL di Provinsi Papua.

Sebagai upaya menekan tindak ilegal TSL di Provinsi Papua, BBKSDA Papua memperketat penjagaan dan pemantauan di pintu-pintu peredaran, seperti di bandara dan pelabuhan yang merupakan jalur keluar-masuk Papua. Petugas di titik-titik tersebut memiliki peranan penting dalam menekan peredaran TSL. Selain melakukan pemantauan, para petugas juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai jenis-jenis TSL dilindungi, serta aturan-aturan mengenai pemanfaatan TSL yang berlaku. Dalam menjaga pintu-pintu peredaran, BBKSDA Papua bersinergi dengan Balai Karantina Pertanian dan Stasiun Karantina Pertanian di Provinsi Papua. Para pihak tersebut memiliki wewenang dalam upaya pengawasan keamanan hayati di pintu-pintu masuk dan keluar wilayah atau negara.

Seperti yang kita ketahui, secara geografis Negara Indonesia berbatasan dengan Negara-negara lain, baik wilayah daratan maupun lautan. Kondisi geografis ini dikhawatirkan menjadi ancaman bagi TSL, karena semakin banyak akses-akses peredaran. Oleh karena itu Sinergitas juga dibangun bersama TNI dan Polri. TNI memiliki tugas dalam mengamankan wilayah NKRI sampai ke perbatasan negeri. Sinergitas bersama TNI dilakukan dalam upaya menekan tindak TSL di wilayah-wilayah perbatasan. Pada saat yang sama, sinergitas bersama Polri juga dibangun untuk menangani tindak ilegal TSL, mengingat wewenang Polri di bidang keamanan, penerbitan, penegakan hukum di seluruh wilayah NKRI.

Tumbuhan dan satwa liar tidak hanya berada di kawasan hutan konservasi, namun juga berada di kawasan-kawasan hutan lain, misalnya hutan lindung. Oleh karena itu peran pemerintah daerah dalam mengawasi tindak ilegal TSL di hutan lindung juga penting dalam upaya penekanan peredaran TSL di Provinsi Papua. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam menangani satwa-satwa hasil sitaan dalam upaya pemeriksaan kesehatan satwa untuk tindak lanjut rehabilitasi dan pelepasliaran.



Sinergitas BBKSDA Papua bersama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika untuk pemeriksaan kesehatan satwa.



Sinergitas BBKSDA Papua dengan Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Timika dalam upaya pengawasan peredaran TSL di Papua.

Kegiatan teknis dalam upaya menekan tingkat peredaran TSL tidak lepas dari dukungan lembaga swasta dan LSM. Sinergitas dibangun bersama lembaga swasta dan LSM dengan tujuan yang sama, yaitu konservasi. Lembaga swasta dan LSM turut membantu dalam upaya pengendalian peredaran TSL melalui dukungan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan, seperti patroli, sosialisasi, dan kampanye.

Mahasiswa dan pelajar sebagai generasi muda, yang pada suatu saat akan menjadi garda terdepan dalam menjaga sumber daya alam, tentu memiliki peran penting dalam bersinergi menekan tindak ilegal TSL. Mahasiswa dan pelajar termasuk kalangan yang sangat potensial dalam mendukung upaya-upaya konservasi. Mereka dapat mendukung upaya pelestarian alam, dan menekan tindak ilegal TSL. Mahasiswa dan pelajar juga termasuk kategori pengguna media sosial tingkat tinggi di Indonesia. Melalui media tersebut, mereka dapat melaporkan berbagai isu konservasi, seperti perdagangan ilegal TSL dilindungi, atau berkampanye tentang konservasi.

Pihak yang tak kalah penting dalam penyebaran informasi konservasi adalah para awak media. Sejauh ini para jurnalis masih memegang kendali penuh atas informasi, termasuk tentang konservasi. Mereka memiliki kekuatan untuk membangun opini publik. Dengan beredarnya informasi seputar konservasi diharapkan akan membuka pikiran masyarakat untuk ikut serta menjadi bagian di dalamnya. Dengan begitu, semakin banyak

pihak yang berdiri bersama menjaga sumber daya alam di Papua. Seperti yang dilakukan oleh BBKSDA Papua di Mimika bersama *Multi Stakeholder Forum*, melakukan dialog interaktif di Radio Publik Mimika. Kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar dilindungi serta aturan-aturan terkait yang berlaku. Rekaman dialog interaktif ini diputar ulang setiap hari di Radio Publik Mimika.

Di beberapa kawasan hutan, terdapat masyarakat adat yang hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat adat memiliki aturan tersendiri yang sejalan dengan konservasi dalam menjaga sumber daya alam



Sinergitas BBKSDA Papua bersama *Multi Stakeholder Forum* dalam kegiatan dialog interaktif di Radio Publik Mimika.

yang ada. Aturan-aturan adat atau kearifan lokal mengatur kegiatan pemanfaatan alam agar selalu berkelanjutan. Kearifan lokal atau nilai-nilai luhur telah ada dan menyatu bersama kehidupan. Aturan-aturan adat

tersebut tentu mengatur bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana sehingga masyarakat di sekitar kawasan hutan adat dapat hidup selaras dengan alam.

Semua orang selalu bisa berkontribusi dalam upaya konservasi, tidak terpatok pada pekerjaan, status, atau yang lainnya. Karena konservasi tumbuh dari hati, akal, dan jiwa yang menghargai alam, yang menyadari bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga. Konservasi bukan sekedar kata, namun sebuah aksi. Aksi sesederhana apa pun untuk membantu upaya konservasi ialah aksi nyata dan salah satu upaya bela negara. []

## Dinamika Pemanfaatan Arwana *Jardinii* di Selatan Papua

Emainda Hentriasa | Calon Penyuluh Kehutanan Pertama



Ikan arwana irian (*Scleropages jardinii*). Foto: Florentius Roberto.

**IKAN** arwana irian (*Scleropages jardinii*) menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai jual tinggi, khususnya di Kabupaten Merauke, sejak ditetapkannya SK Menteri Kehutanan Nomor: 2091/KPTS-II/2001 tentang Penetapan Ikan Arwana

(*Scleropages jardinii*) sebagai satwa buru. Surat Keputusan tersebut kemudian diubah dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.12/MENHUT-II/2005 tentang Perubahan atas Kepmenhut Nomor: 2091/KPTS-II/2001.

Masyarakat di Kabupaten Merauke marak dengan aktivitas pengambilan atau penangkapan arwana irian untuk diperdagangkan, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, arwana irian juga biasa dimanfaatkan untuk keperluan upacara adat, kebutuhan pangan, dan penangkaran dengan pola perkembangbiakan (*captive breeding*) atau pembesaran anakan (*ranching*).

Di Provinsi Papua pengambilan ikan arwana irian dapat dilakukan di Kabupaten Merauke, Boven Digul, Mappi, dan Asmat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penangkapan ikan arwana irian dari habitatnya di alam, antara lain:

1. Penangkapan dilakukan paling lama selama 60 hari pada bulan November, Desember, Januari, dan Februari.
2. Ukuran ikan arwana irian yang dapat ditangkap untuk keperluan indukan pengembangbiakan dalam lingkungan terkontrol (*captive breeding*) dan pembesaran anakan (*ranching*) adalah 3 – 5 cm.
3. Dalam proses penangkapan tidak boleh menggunakan racun atau membunuh induk untuk mendapatkan anaknya atau de

ngan cara-cara lain yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi. Selain itu, lokasi penangkapan ikan arwana dilakukan sistem rotasi atas usulan dari Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat, sehingga keberadaan ikan arwana irian tetap terjaga dengan baik.

Selain tiga ketentuan tersebut, ada peraturan lain yang harus diperhatikan oleh para pemegang izin edar/izin tangkap ikan arwana irian, yaitu Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 21 Tahun 2014, tentang Larangan Pengeluaran Ikan Hias Anak Ikan Arwana, Benih Ikan Botia Hidup, dan Ikan Botia Hidup dari Wilayah Negara Republik Indonesia ke Luar Wilayah Negara Republik Indonesia. Tujuan dari adanya Peraturan Menteri tersebut adalah untuk membatasi pengeluaran ikan hias anak ikan arwana, benih ikan botia hidup, dan ikan botia hidup dengan ukuran tertentu dari wilayah Negara Republik Indonesia ke Luar wilayah Negara Indonesia.

Kita tilik lebih saksama Permen KP Nomor 21 Tahun 2014, Pasal 3 Ayat (1) Setiap orang dilarang mengeluarkan ikan hias anak ikan arwana (*Scleropages formosus* dan *Scleropages jardinii*), benih ikan botia hidup (*Cromabotia macracanthus*), dan ikan botia hidup (*Cromabotia macracanthus*) dari Wilayah Negara Republik Indonesia ke Luar Wilayah Negara Republik Indonesia; Ayat (2) Anak ikan Arwana (*Scleropages formosus* dan *Scleropages jardinii*) sebagaimana yang dimaksud pada Ayat (1) berukuran kurang dari 12 cm dengan pos tarif/kode HS 0301.11.10.00.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari larangan ini, di antaranya, untuk menjaga ketersediaan sumber daya ikan hias, meningkatkan keanekaragaman sumber daya hayati, meningkatkan nilai tambah perekonomian di dalam negeri, menjaga kelestarian sehingga tidak merusak ekosistem dan lingkungan hidup, dan/atau berdasarkan perjanjian internasional atau kesepakatan yang ditandatangani dan diratifikasi oleh pemerintah. Regulasi tersebut tentunya membawa dampak tersendiri terhadap realisasi pemanfaatan ikan arwana irian di Kabupaten Merauke.

Salah satu dampak regulasi tersebut adalah pengurangan kuota nasional yang diakibatkan oleh realisasi angkut tidak sesuai dengan realisasi kuota (realisasi angkut lebih sedikit dari realisasi kuota yang ada). Sebagai contoh, pada tahun 2019, dari 154.580 ekor kuota nasional, realisasi kuota ekspor untuk ikan arwana irian adalah 139.104 ekor. Sedangkan untuk realisasi angkut hanya mencapai 127.847 ekor. Data ini bersumber dari Laporan Realisasi Pemanfaatan Ikan Arwana Irian di Kabupaten Merauke 2019. Hal ini disebabkan hanya empat dari delapan pemegang izin yang mengirim dan hanya empat dari enam eksportir yang menerima.

Salah satu penyebab belum terealisasinya pengiriman ikan arwana irian adalah karena eksportir tidak bersedia membeli. Dalam hal ini, faktor ukuran ikan yang diekspor menjadi kendala utama. Selain itu, proses pera-

lian otoritas pengelola konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam (CITES) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyebabkan kebingungan para pelaku usaha ikan arwana irian di Kabupaten Merauke.



Ikan arwana irian berukuran 12 cm. Foto: Florentius Roberto.

Berdasarkan PermenKP Nomor 21 Tahun 2014, ukuran ikan yang dapat dikirimkan adalah lebih dari 12 cm. Hal ini menyebabkan dilema dalam proses pembesaran (*ranching*), karena para pemegang izin tangkap/kumpul diharuskan merawat anakan ikan tersebut hingga ukuran 10 cm. Alasan harga pakan dan biaya-biaya perawatan menjadikan para pemegang izin merasa keberatan, karena biaya-biaya tersebut tidak sebanding dengan harga jual. Di sisi lain, beberapa eksportir tidak bersedia menerima apabila ukuran ikan arwana irian masih terlalu kecil, dan mereka juga merasa keberatan apabila harus merawat ikan-ikan tersebut hingga mencapai ukuran lebih dari 12 cm.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, stok ikan arwana irian yang tersedia tidak dapat terdistribusikan dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tanggal 20 Juli tahun 2020 terbitlah peraturan baru, yaitu PermenKP Nomor: 18 Tahun 2020 tentang Larangan Pengeluaran Ikan Arwana (*Scleropages sp.*) dan Ikan Botia (*Chromabotia macracanthus*) dari Wilayah Negara Republik Indonesia ke Luar Wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam Permen tersebut mengubah ukuran ikan arwana yang dapat, semula 12 cm menjadi 10 cm. Akan tetapi peraturan baru itu pun belum dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Para pemegang izin masih merasa keberatan, khususnya dalam hal melakukan *ranching* dengan alasan biaya tinggi, *cost* tidak dapat memenuhi *asset*. Di Merauke, para pemegang izin sempat membuat ultimatum, apabila "dipaksa" mematuhi peraturan baru tersebut, mereka tak lagi bersedia melakukan perdagangan ini.

Efek yang diakibatkan dari regulasi-regulasi tersebut adalah terkendalanya distribusi ikan arwana. Hal ini



Kegiatan pelepasliaran ikan arwana irian ke habitatnya merupakan salah satu cara menjaga polulasi arwana irian di alam. Foto: Florentius Roberto.

dapat berdampak pada melemahnya perekonomian masyarakat lokal yang menjadi plasma (penangkap ikan), khususnya masyarakat suku malind. Mereka bermukim di sepanjang bantaran sungai di Merauke dan masih memanfaatkan ikan arwana irian hanya pada ukuran anakan. Pola pemanfaatan mereka juga sangat tradisonal, yaitu menggunakan jaring, tidak menggunakan racun, dan tidak menangkap indukan.

Apabila terjadi gangguan distribusi ikan arwana irian, secara tidak langsung hal itu berakibat pada guncangan perekonomian masyarakat lokal yang masih mengandalkan aktivitas menangkap ikan arwana irian sebagai salah satu mata pencarian. Apabila hal ini tidak dapat teratasi dengan baik, dikhawatirkan peluang terjadinya penyelundupan ikan arwana irian menjadi tinggi.

Kemudian, Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut? Kepala Bidang KSDA Wilayah I Merauke, Irwan Efendi, S.Pi., M.Sc., menjelaskan bahwa di antara langkah yang diambil adalah membangun sinergisitas yang lebih kuat dan efektif dengan pihak-pihak terkait, seperti APIKAP (Asosiasi Pengusaha Ikan Kaloso Papua), Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas II Merauke, Unit Penyelenggara Bandar Udara di Bandara Mopah, Merauke, ASJARINDO (Asosiasi *Jardinii* Indonesia), dan BBKSDA DKI Jakarta. Rapat pembinaan bersama APIKAP dan ASJARINDO diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh para pemegang izin.

Terkait dengan peredaran ikan arwana irian, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua menyikapinya dengan melayani pemegang izin tangkap/edar di Merauke untuk melakukan pengiriman dengan ukuran 3 – 5 cm ke pemegang izin *ranching* di luar Papua. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan para pemegang izin *ranching* dapat melakukan pembesaran sampai 10 cm untuk dapat diekspor ke luar negeri.

Pemanfaatan dan peredaran ikan arwana irian memang dilakukan secara hati-hati agar keberadaannya di alam tetap terjaga sesuai dengan prinsip konservasi. Dalam hal ini kejelasan regulasi antarinstansi menjadi salah satu fondasi penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait dengan distribusi. []

# Berkenalan dengan Kasturi Kepala Hitam

Zsa Zsa Fairuztania | Penyuluh Kehutanan Balai Besar KSDA Papua



Kasturi kepala hitam (*Lorius lorry*)

**S**iapa yang belum mengenal burung cantik dari Papua ini? Ya, kasturi kepala hitam (*Lorius lorry*) memang burung khas Papua yang memiliki daya tarik luar biasa. Bagaimana tidak? Bulunya cantik berwarna-warni, yang menjadikan burung ini sangat eksotis. Ukurannya lebih besar dibandingkan dengan jenis-jenis nuri yang lain. Lebih dari itu, kecerdasannya menjadi daya pikat tersendiri. Ia mampu menirukan suara-suara lain, dan bila sudah jinak dapat diajak bermain mengikuti perintah majikannya. Kicauannya yang merdu dengan pekikan pendek menambah keistimewaan burung ini.

Kasturi kepala hitam merupakan jenis burung paruh bengkok yang tersebar di Pulau Papua dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Burung ini memiliki perpaduan warna bulu yang indah, yaitu merah di bagian tubuhnya. Dahi hingga tengkuk berwarna hitam, leher dikelilingi pita biru gelap, sayap berwarna hijau, dan ekor berwarna perpaduan antara merah dan biru. Burung dewasa memiliki paruh berwarna jingga, namun pada burung juvenile paruhnya berwarna gelap.

Berbagai karakter menarik burung ini membuatnya digemari banyak orang sebagai hewan peliharaan. Padahal, satwa ini termasuk jenis dilindungi oleh negara, yang terlampir dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106 Tahun 2018. Dengan demikian, kasturi kepala hitam tidak boleh diburu, diperjual-belikan, atau dipelihara secara ilegal.

Kasturi kepala hitam masuk ke dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan status *Least Concern*, artinya berisiko rendah. Sementara dalam daftar CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), satwa ini masuk dalam daftar appendix II. Artinya, spesies ini tidak terancam kepunahan, namun akan terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Bagaimana cara membedakan Kasturi kepala hitam jantan dan betina? Kasturi kepala hitam memang termasuk jenis satwa yang bersifat monomorfik, yaitu tidak memiliki perbedaan morfologi yang mencolok di antara dua jenis kelamin. Pada umumnya, ukuran panjang burung ini berkisar antara 25-30 cm. Namun, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Nugroho HA dan Zein MSA di Pusat Penelitian Biologi LIPI pada tahun 2015, karakteristik morfologi burung ini menunjukkan tubuh betina lebih panjang dibandingkan jantan. Namun, sayap dan paruh jantan lebih panjang dibandingkan betina. Akan tetapi, hasil penelitian yang menggunakan metode morfometri ini tidak dapat digunakan sebagai acuan utama dalam penentuan jenis kelamin Kasturi Kepala Hitam. Karena untuk suatu hasil yang akurat, perlu adanya uji pendahuluan atau uji DNA.

Di habitat alaminya, Kasturi Kepala Hitam dapat ditemukan sampai dengan ketinggian 1500 mpdl. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan pakan di hutan. Burung ini menyukai buah-buahan hutan untuk dimakan. Selain itu, mereka menyukai madu atau nektar, dan serangga-serangga kecil sebagai sumber protein.

Kasturi kepala hitam termasuk jenis burung yang berkelompok dalam pergerakannya. Dalam setiap kelompok terdapat kurang lebih enam sampai delapan ekor, jantan dan betina. Burung ini juga dapat berasosiasi dengan jenis-jenis burung lainnya dalam mencari makan. Berdasarkan hasil penelitian Warsito H. dan Bismark M., di beberapa tipe habitat hutan di Papua, ditemukan burung kasturi kepala hitam sedang mencari makan dan berasosiasi atau bergabung dengan jenis burung yang lain, seperti perkici pelangi dan burung madu.

Kasturi kepala hitam memiliki peran signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, yaitu menyebarkan biji di lantai hutan, juga membantu penyerbukan bunga dan membantu mengendalikan populasi serangga di hutan. Harapan ke depan, kasturi kepala hitam tetap lestari di alam, jangan sampai punah. Untuk itu, stop perdagangan dan perburuan ilegal. □

# 40+ Spesies Nuri Dilindungi di Provinsi Papua

Nur Khoirinnisaa<sup>1</sup>, S.Hut. | Penyuluh Kehutanan BBKSDA Papua

**B**urung Nuri merupakan salah satu jenis burung paruh bengkok yang biasanya berwarna terang. Nuri ditemukan terutama pada daerah tropis dan memakan biji-bijian serta buah-buahan. Nuri termasuk dalam ordo *Psittaciformes* dan famili *Psittacidae*, atau superfamili *Psittacoidea*. Nuri memiliki lebih dari 300 spesies, seperti perkici, makaw, *lovebird*, dan serindit.

Pada tahun 2012, terdapat revisi tata nama dan klasifikasi pada ordo *Psittaciformes*. Burung nuri masuk pada superfamili *Psittacoidea* yang terdiri atas tiga famili, yaitu *Psittacidae*, *Psittichasidae*, dan *Psittaculidae*. Sedangkan spesies nuri di Indonesia masuk dalam dua famili, yaitu *Psittichasidae* dan *Psittaculidae*.

Dalam buku *Birds of New Guinea, Second Edition* (2015), disebutkan bahwa terdapat 43 spesies nuri di Pulau Papua, yang terbagi dalam tujuh grup, yaitu *tiger-parrots* (nuri-macan), *lories and lorikeets* (lori dan perkici), *fig-parrot* (nuri-ara), *hanging parrot* (serindit), *king-parrots* (nuri-raja), *eclectus parrot* (nuri bayan), dan *pygmy parrots* (nuri-kate).

Burung Nuri merupakan salah satu jenis burung yang populer dan banyak digemari karena memiliki warna dan corak bulu yang menarik. Selain itu, beberapa spesies burung nuri bisa meniru bahasa manusia dan melakukan atraksi sederhana. Keunikan tersebut membuat burung nuri banyak diminati dan dipelihara oleh masyarakat sebagai hobi. Tidak hanya di Papua, beberapa spesies burung nuri juga diminati di Pulau Jawa dan Bali, bahkan sampai diekspor ke luar negeri, seperti spesies kasturi kepala-hitam, perkici pelangi, dan nuri kalam. Tetapi, tidak semua

spesies burung nuri bisa diperdagangkan dan dipelihara.

Burung nuri yang masuk ke dalam daftar satwa dilindungi tidak dapat diperdagangkan atau dipelihara, kecuali hasil penangkaran resmi. Siapa pun yang memperdagangkannya akan termasuk dalam tindak ilegal. Burung nuri yang bukan dari penangkaran resmi biasanya hasil tangkapan dari alam. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi populasinya di alam, dan menyebabkan kepunahan.



© Zsa Zsa Fairuztania

Nuri kabare (*Psittichas fulgidus*)

Peraturan terbaru yang memuat daftar spesies burung nuri dilindungi adalah P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018. Dalam peraturan tersebut, terdapat 81 spesies burung nuri dilindungi di Indonesia yang masuk di dalam famili *Psittacidae*.

Berdasarkan peta persebaran *IUCN Red List*, sekitar 43 spesies burung nuri yang dilindungi dapat ditemukan di Provinsi Papua. Spesies burung nuri dilindungi di Provinsi Papua terbagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan famili, sub-famili, dan suku (*tribe*). Pada famili *Psittaculidae* terdapat 42

spesies dan Famili *Psittichasidae* hanya ada satu spesies, yaitu nuri kabare. Famili *Psittaculidae* memiliki lima sub-famili, empat di antaranya terdapat di Provinsi Papua, yaitu *Loriinae* (26 spesies), *Psittaculinae* (10 spesies), *Psittacellinae* (lima spesies), dan *Agapornithinae* (satu spesies).

Nuri Kabare (*Psittichas fulgidus*) merupakan burung endemik Pulau Papua dari famili *Psittichasidae*. Famili *Psittichasidae* merupakan keluarga paling kecil jika dibandingkan dengan dua famili lainnya. Famili *Psittichasidae* hanya memiliki dua sub-famili, dan nuri kabare merupakan satu-satunya spesies dari sub-famili *Psittichasinae*. Nuri Kabare berukuran cukup besar, yaitu sekitar 46 cm dan berat sekitar satu kilogram. Nuri ini hanya dapat ditemukan di daerah pegunungan tengah Pulau Papua.



Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*).  
Foto: Nur Khoirinnisaa<sup>1</sup>.

Sub-famili *loriinae* di Provinsi Papua memiliki 26 spesies yang terbagi menjadi dua suku, yaitu *Loriini* dan *Cyclopsittini*. Suku *loriini* memiliki 18 spesies. Tiga spesies dari suku *loriini* sangat populer, sering diperdagangkan dan dipelihara, yaitu kasturi kepala-hitam (*Lorius lory*), nuri kalam (*Pseudos fuscata*), dan perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*). Sedang-

kan 15 spesies suku *loriini* lainnya adalah nuri cokelat (*Chalcopsitta duivenbodei*), nuri aru (*Chalcopsitta scintillata*), perkici josephina (*Charmosyna josefinae*), perkici garis (*Charmosyna multistriata*), perkici dagu-merah (*Charmosyna placentis*), perkici punggung-hitam (*Charmosyna pulchella*), perkici kepala-merah (*Charmosyna rubronotata*), perkici stella (*Charmosyna stellae*), perkici kerdil (*Charmosyna wilhelminae*), nuri sayap-hitam (*Eos cyanogenia*), perkici paruh-kuning (*Neopsittacus musschenbroekii*), perkici paruh-jingga (*Neopsittacus pullicauda*), perkici arfak (*Oreopsittacus arfaki*), perkici lembayung (*Psitteuteles goldiei*), dan perkici biak (*Trichoglossus rosenbergii*). Suku *Cyclopsittini* atau nuri-ara memiliki delapan spesies, yaitu nuri-ara mata-ganda (*Cyclopsitta diophthalma*), nuri-ara pipi-hitam (*Cyclopsitta melanogenia*), nuri-ara dahi-hitam (*Cyclopsitta nigrifrons*), nuri-ara muka-merah (*Psittaculirostris cervicalis*), nuri-ara besar (*Psittaculirostris desmarestii*), nuri-ara edward (*Psittaculirostris edwardsii*), nuri-ara kuduk-kuning (*Psittaculirostris godmani*), dan nuri-ara pipi-kuning (*Psittaculirostris salvadorii*).



Nuri bayan (*Electus sp.*).  
Foto: www.prettybird.com.

Sub-famili *Psittaculinae* memiliki 10 spesies yang terbagi menjadi tiga suku, yaitu *Polytelini*, *Psittaculini*, dan *Micropsittini*. Suku *polytelini* atau nuri-raja memiliki tiga spesies yaitu nuri-raja ambon (*Alisterus amboinensis*), nuri-raja sayap-kuning (*Alisterus chloropterus*), dan nuri-raja papua (*Aprosmictus erythropterus*).

Suku *psittaculini* juga memiliki 3 tiga spesies, yaitu nuri bayan (*Electus sp.*), nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*), dan nuri kalung-biru (*Geoffroyus simplex*). Sedangkan suku *micropsittini* atau nuri-kate memiliki empat spesies, yaitu nuri-kate dada-merah (*Micropsitta bruijnii*), nuri-kate geelvink (*Micropsitta geelvinkiana*), nuri-kate topi-kuning (*Micropsitta keiensis*), dan nuri-kate pusio (*Micropsitta pusio*).



Nuri-macam lorentz (*Psittacella lorentzi*).  
Foto: www.hbw.com.

Sub-famili *Psittacellinae* atau nuri-macam memiliki 5 spesies. Nuri-macam merupakan nuri berwarna hijau dengan garis-garis kuning-cokelat. Nuri-macam hanya ditemukan di pegunungan tengah Pulau Papua. Spesies nuri-macam adalah nuri-macam brehm (*Psittacella brehmii*), nuri-macam lorentz (*Psittacella lorentzi*), nuri-macam madarasz (*Psittacella madaraszii*), nuri-macam sederhana (*Psittacella modesta*), dan nuri-macam berbiru (*Psittacella picta*).



©Mark van Beirs (www.hbw.com)

Serindit papua (*Loriculus aurantiifrons*).  
Foto: Mark van Beirs (www.hbw.com).

Sub-famili *Agapornithinae* merupakan sub-famili dari spesies *lovebird* dan serindit. Di Provinsi Papua

hanya ada satu spesies dilindungi dari sub-famili ini, yaitu serindit papua (*Loriculus aurantiifrons*). Burung ini hanya ditemukan Pulau Papua dan pulau kecil di sekitarnya.

Semua spesies nuri yang disebutkan sebelumnya merupakan satwa dilindungi, sehingga siapa pun dilarang memperdagangkan dan memeliharanya, kecuali hasil dari penangkaran resmi.

Dalam status perdagangan internasional (CITES), semua spesies nuri tersebut masuk dalam Apendiks II, artinya spesies tersebut tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Sedangkan status dari IUCN, hampir semua spesies nuri masuk dalam kategori Risiko Rendah (LC) yang artinya tidak terancam kepunahan. Hanya ada lima spesies nuri yang tidak masuk kategori LC, yaitu perkici garis berstatus *Near Threatened* (hampir terancam), nuri-kate geelvink berstatus *Near Threatened* (hampir terancam), nuri sayap-hitam berstatus *Vulnerable* (rentan), nuri kabare berstatus *Vulnerable* (rentan), dan perkici biak berstatus *Vulnerable* (rentan).

*Near Threatened* (hampir terancam) merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan. Sedangkan *Vulnerable* (rentan) merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang.

Ada lima spesies nuri yang hanya ditemukan di Provinsi Papua. Tiga di antaranya berada di Pulau Biak dan sekitarnya, yaitu nuri sayap-hitam, nuri-kate geelvink, dan perkici biak. Sementara Nuri-macam lorentz hanya ditemukan di pegunungan tengah Provinsi Papua, dan nuri-ara pipi-kuning hanya bisa ditemukan di hutan dataran rendah pada bagian utara Provinsi Papua. □

# Fact Sheet Pohon Sowang (*Xanthostemon novoguineensis* Valetton)

Henna Oywari | Staff Subbag Data, Evaluasi, Pelaporan, dan Kehumasan

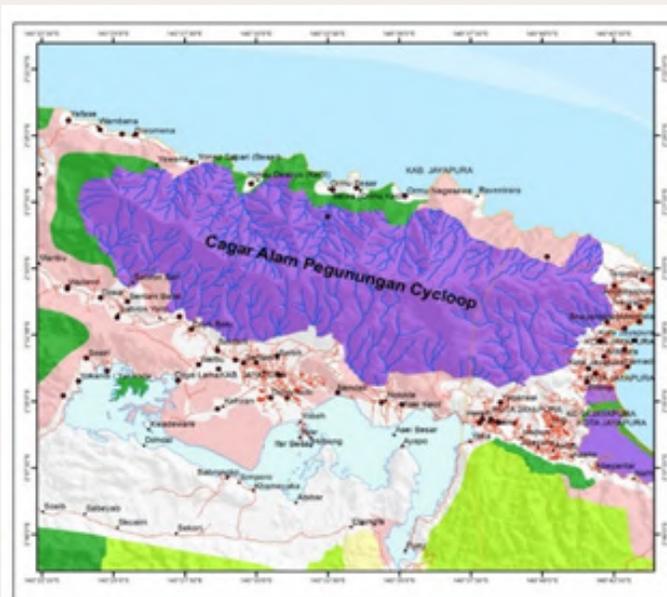
## 1. Taksonomi

KRITERIA	KETERANGAN
Kingdom	Plantae
Divisi	Magnoliophyta
Kelas	Magnoliopsida
Ordo	Myrtales
Family	Myrtaceae
Genus	Xanthostemon
Spesies	Novoguineensis

Nama Lokal : Pohon Sowang

Nama Ilmiah : *Xanthostemon novoguineensis* Valetton

## 2. Sebaran



Pohon Sowang atau *Xanthostemon novoguineensis* merupakan salah satu tumbuhan endemik di Papua. Pohon Sowang ditemukan tersebar tidak merata di Cagar Alam Pegunungan Cycloop, pada letak geografis 145°30' BT dan 2°31' LS. Sowang tersebar mulai dari sisi barat CA Pegunungan Cycloop (Distrik Depapre), sisi selatan (Sentani Kota dan Sentani Timur), hingga ke bagian timur CA Cycloop (Kota Jayapura, Pasir enam, dan Angkasa). Pohon ini tumbuh dalam bentuk tegakan maupun semak dan tumbuh subur di daerah penyangga Kawasan CA Pegunungan Cycloop.

## 3. Habitat

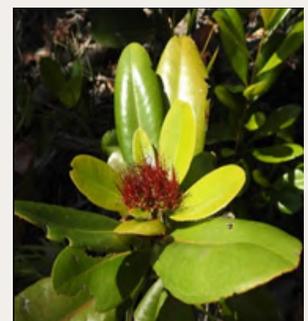
Pohon Sowang termasuk dalam keluarga jambu-jambuan, tumbuh pada ketinggian 15-450 mdpl. Jenis ini mampu tumbuh pada tempat yang mempunyai curah hujan tinggi, seperti Pegunungan Cycloop, dengan curah hujan rata-rata 3276 mm per tahun, yang menggambarkan iklim basah. Kondisi lingkungan sowang di lapangan adalah bersuhu udara 30,89 – 32,59° C, kelembaban udara relatif 50,45-56,29 % dan intensitas cahaya 1334-1751 Wm<sup>-2</sup>. Pohon Sowang tumbuh baik pada tekstur tanah sedang (liat) dan PH netral dengan persen C-organik tinggi. Dilihat dari jenis tanahnya, sowang lebih cocok pada jenis tanah latosol dan podsolik.

## 4. Morfologi

- Tinggi Pohon mencapai 40 meter dan diameter mencapai 80 sentimeter. Sowang dapat ditemukan dalam bentuk semak. Hal ini disebabkan adanya perilaku fisiologis khusus, yaitu mampu bertunas dari hasil tebangan atau bakaran.
- Tajuk pohon berbentuk irregular, tinggi bebas cabang (TBC) mencapai 30 meter dengan pola percabangan monopodial.
- Kayu teras keras berwarna cokelat tua hingga hitam pekat. Pepagan bagian dalam berwarna cokelat kemerahan, bergetah namun tidak menecek.
- Daun tunggal phyllotaxis 2/5, bertepi daun rata. Susunan tulang daun menyirip dengan sudut tulang daun berkisar 60-80°. Pada tumbuhan muda, daun umumnya berbentuk *elliptic* dan *obelliptic*. Sedangkan pada tumbuhan dewasa, daun berbentuk *obovate*.



Tegakan pohon sowang.  
Foto: Mochtar Tanassy.



Daun dan bunga sowang. Foto: Mochtar Tanassy.

- Bunga berwarna merah dan bermekaran hampir sepanjang tahun. Sowang memiliki bunga yang menarik dan mencolok. Mahkotanya berukuran kecil, dan tangkai sari panjang, rapat, dan banyak hingga mencolok. Sowang memiliki perbungaan majemuk berbentuk malai rata, yang bersifat aksilar dan tersusun oleh 3-10 unit perbungaan rapat, dan umumnya masing-masing unit perbungaan terdiri atas 2, 3, hingga 4 bunga.



Perbungaan sowang. Foto: Mochtar Tanassy.

- Buah Sowang bersifat *dehiscent* dengan dasar buah menyatu dengan hipantium. Buah akan pecah menjadi tiga bagian, masing-masing terdiri dari dua ruang, sehingga keseluruhan terdapat enam ruang. Setiap buah memiliki 30-36 biji, yang berbentuk bulat pipih dengan diameter 1,5-2 mm, ringan, tidak berbulu, dan tidak bersayap.



Beberapa bagian bunga sowang. Benang sari (kiri), penampang bujur hipantium dan bakal buah (tengah), penampang lintang bakal buah yang memperlihatkan plasenta (kanan). Foto Wiyana Mukti, 2010.

- Kayu pohon sowang tergolong tahan terhadap serangan perusak kayu, yakni rayap tanah, penggerek kayu di laut, cendawan pelapuk putih, dan cendawan pelapuk cokelat. Hal ini menunjukkan bahwa kayu sowang termasuk kayu yang bersifat kuat.



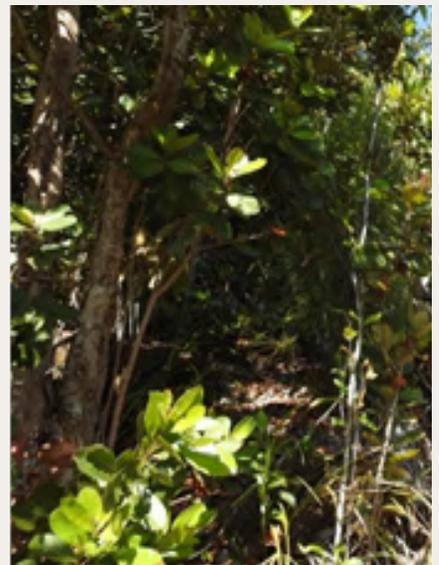
Kayu sowang. Foto: Y. Labewa.

### 5. Budidaya

Budidaya pohon sowang belum dilakukan, karena tempat tumbuhnya memerlukan kondisi yang spesifik. Jadi, walau kemampuan bertunas secara alami pohon sowang sangat tinggi dan hampir sepanjang tahun berbunga, tetapi daya tumbuh untuk menjadi tegakan sangat rendah. Masih perlu adanya penelitian di bidang ini.

### 6. Pemanfaatan

Pemanfaatan pohon Sowang terutama pada kayu. Secara tradisional, masyarakat di Papua memanfaatkan sowang untuk kegiatan ritual, pembuatan senjata tradisional, perkakas rumah, tiang pagar, tiang rumah, dan kayu bakar dalam bentuk arang yang dapat digunakan berulang-ulang. []



Semai sowang. Foto: Mochtar Tanassy.

## Mapia dan Sejuta Pesonanya

Watimena Nababan | Pengendali Ekosistem Hutan

**PADA TANGGAL 9 NOVEMBER 2019**, tepat pukul 00.00, menggunakan Kapal Tol Laut, saya bersama Tim EKF Pulau Mapia BBKSDA Papua bertolak dari pelabuhan Biak menuju Kepulauan Mapia. Umumnya, perjalanan menuju Mapia mee nempuh waktu selama kurang lebih 29--30 jam.

Secara administratif, Kepulauan Mapia merupakan bagian dari Distrik Supiori Barat, Kabupaten Supiori, Provinsi Papua. Letaknya di laut lepas Samudera Pasifik, tepatnya di sebelah



Kawasan Suaka Alam Kepulauan Mapia. Foto: Watimena Nababan.

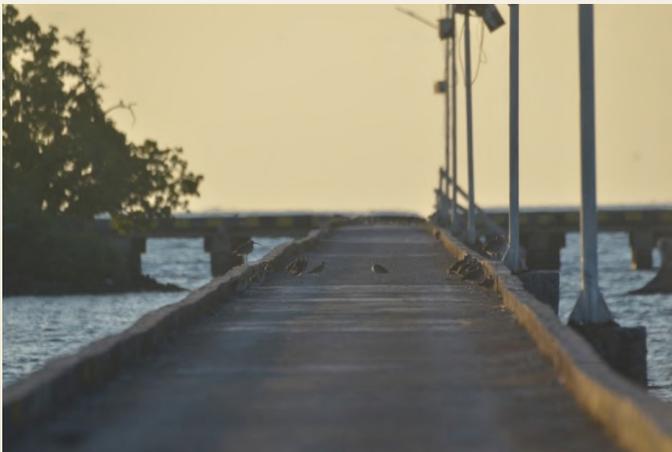
utara Kota Manokwari, Papua Barat, dan di sebelah barat laut Kabupaten Supiori. Sebelah utara gugusan Pulau Mapia berbatasan langsung dengan Negara Palau.

Kepulauan Mapia merupakan bagian dari Kawasan Suaka Alam (KSA)/Kawasan Pelestarian Alam (KPA), yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011, tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Hingga tahun 2019 status KSA/KPA Kepulauan Mapia masih pada tahap penunjukan sebagai kawasan konservasi.

Legalitas status KSA/KPA Kepulauan Mapia sebagai kawasan konservasi didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.782/Menhut-II/2012 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 891/Kpts-II/1999, tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya seluas ± 42.224.840 Hektar. Pada lembaran nomor 3016 Surat Keputusan tersebut mencantumkan KSA/KPA Kepulauan Mapia terdiri dari tiga pulau, yaitu Bras, Pegun, dan Fanildo, dengan luas total ± 324,24 Hektar.

### Pulau Bras

Setelah 30 jam berlayar, akhirnya kami tiba di Pulau Bras, yang merupakan pusat pemerintahan dan permukiman penduduk Kepulauan Mapia. Hal menarik saat tiba di Brass adalah tidak tersedianya pelabuhan besar seperti di Pelabuhan Biak. Kapal berhenti di tengah laut dan kami diharuskan turun melalui tangga kecil di samping badan kapal. Kami kemudian berpindah ke speed boat atau perahu mesin yang sudah menjemput.



Dermaga di Pulau Bras. Foto: Watimena Nababan.

Angin yang bertiup pelan, ombak-ombak kecil, serta burung-burung pantai yang beterbangan mencari makanan di bibir pantai Pulau Brass menyambut kedatangan kami. Bras adalah pulau yang sangat tenang, dengan pasir putih rupawan. Lautnya begitu bersih dan jernih, sehingga kami dapat melihat dengan jelas rumput laut, ikan-ikan kecil dan besar, bintang laut, dan banyak lagi hewan laut lainnya.

Pulau Bras dan Fanildo termasuk dalam 111 pulau di seluruh Indonesia yang ditetapkan sebagai Pulau Kecil Terluar melalui Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017

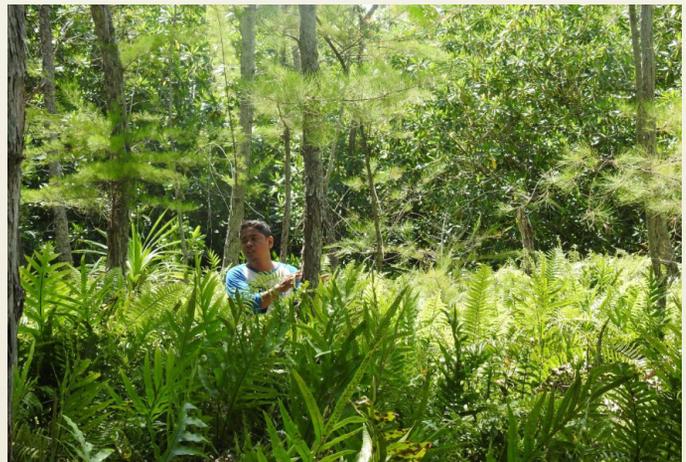
tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar. Pulau Fanildo dan Bras masing-masing berada pada urutan 38 dan 39 dalam daftar pulau terluar pada Lampiran 1 surat keputusan tersebut.

Panorama di daratan Pulau Bras tersusun atas pohon-pohon yang didominasi nyiur berjajar sepanjang pinggir pulau. Kami dapat menemukan sejumlah populasi ketam kenari (*Birgus latro*) di pulau ini. Karena melimpahnya sumber daya alam berupa kelapa, penduduk Pulau Bras sejak dahulu kala menggantungkan hidup pada kelapa dan kopra.

Pemandangan eksotik lainnya di Pulau Bras adalah senja. Kawanan burung camar laut memenuhi pantai. Masyarakat setempat menyebutnya bebek laut. selain camar, di pulau ini juga banyak jenis burung pantai lainnya.

### Pulau Pegun

Pulau Pegun merupakan salah satu pulau besar yang menyusun Kepulauan Mapia. Pulau Pegun biasa disebut juga sebagai Pulau Mapia. Pulau Pegun berbeda dengan kedua gugus penyusun Kepulauan Mapia. Pada Pulau ini kami bisa menemukan satu-satunya satwa mamalia di daratan yaitu kus-kus (*Strigocuscus elebensis*). Jenis tumbuhan di pulau ini lebih banyak dibandingkan dengan Pulau Fanildo dan Brassi, yang hanya didominasi pohon kelapa. Bahkan di Fanildo, hampir keseluruhan pulau ditutupi oleh pohon kelapa.



Gambaran kondisi di Pulau Pegun. Foto: Watimena Nababan.

Di Pulau Pegun, kami masih bisa menemukan pohon kasuari, pohon sukun, dan lainnya. Pulau Pegun juga menjadi salah satu tempat bersejarah yang tidak banyak diketahui publik. Banyak peninggalan sejarah bekas Perang Dunia II di pulau tersebut, dan terdapat makam raja pertama yang menempati Pulau Pegun.

Ada cerita menarik di Pulau Pegun terkait konservasi. Di pulau ini kami bisa menemukan bekas tempat penetasan telur penyu dan pemeliharaan tukik yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Menurut cerita tokoh masyarakat setempat, kegiatan ini telah dilakukan sejak Perang Dunia II. Ketika mengeksplorasi pulau ini, kami menemukan

sarang penyu yang masih terdapat telur-telur di dalam pasir. Bila berlayar di malam hari, akan terlihat banyak penyu hijau yang berenang di bawah perahu kita.

### Pulau Fanildo



Keindahan Pulau Fanildo dengan air laut sebening kaca. Foto: Watimena Nababan.

Gugusan pulau terakhir di Kepulauan Mapia adalah Fanildo. Berdekatan dengan Fanildo ada sebuah pulau kecil dengan hamparan pasir putih yang sangat halus serta dipenuhi pohon kelapa dan kawanan burung pantai. Pulau itu bernama Mansurbaba, yang artinya Pulau Timbul dalam bahasa Biak. Kami menemukan ikan pari yang berenang di pinggiran pantai pulau ini.

Perahu *boat* kami diparkir di pinggir pantai Pulau Mansurbaba, kemudian kami berjalan kaki menuju Pulau Fanildo. Hal ini dikarenakan pada jam-jam tertentu air laut akan surut. Untuk mencapai Pulau Fanildo kami dapat berjalan disepanjang hamparan pasir putih bercampur pasir merah muda, yang menghubungkan Pulau Fanildo dengan Pulau Mansurbaba.

Pulau Fanildo 90% dipenuhi oleh pohon kelapa, 10% pohon ketapang dan kayu hitam. Di pulau ini kami banyak menemukan kepiting kelapa atau ketam kenari. Hal ini karena banyaknya pohon kelapa yang menjadi sumber makanan ketam kenari.

Selain dikelilingi pasir, Pulau Fanildo juga terletak pada atol, yang di dalamnya terdapat laguna. Di pinggiran pantai ini kita dapat menemukan cangkang-cangkang kima dalam jumlah banyak, mulai dari ukuran kecil hingga besar. Beberapa jenis penyu juga ditemukan di pulau, seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Penyu banyak bertelur di Pulau ini, karena masyarakat setempat yang berhak atas penguasaan pulau itu selalu menjaga penyu-penyu. Selain itu, kami juga menjumpai hiu, karena perairan di Fanildo berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik.

Kurang lebih dua minggu lebih kami menghabiskan waktu mengeksplorasi tiga gugusan pulau pembentuk Kepulauan Mapia. Masing-masing pulau memiliki keindahan dan rahasianya sendiri, seperti pantai-pantai dengan panorama hamparan pasir putih, juga banyaknya satwa dilindungi, seperti penyu, ketam kenari, hiu, teripang, dan lainnya. Bukti-bukti sejarah di tiga pulau ini juga menjadi daya tarik tersendiri untuk mengeksplorasi dan mempelajarinya lebih dalam lagi. Wisata-wisata bahari yang ditawarkan ketiga pulau ini tidak dapat dilewatkan begitu saja, dan masing-masing pulau memiliki keunikannya. □



Mengabadikan momen bersama di Pulau Fanildo. Foto: Watimena Nababan.

## Cerita dari Kampung Kolam, Kawasan SM Danau Bian

Emainda Hentriasa, S.Hut. | Calon Penyuluh Kehutanan BBKSDA Papua  
Eka Heryadi, S.Hut. | Koordinator Penyuluh TN Wasur

Untuk menyusun Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Kawasan Suaka Alam, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua melakukan inventarisasi sosial ekonomi dan budaya masyarakat di kampung-kampung di dalam kawasan Suaka Margasatwa Danau Bian. Inventarisasi ini didukung oleh Balai Taman Nasional Wasur. Salah satu kampung yang menjadi target kegiatan inventari-



Perjalanan menuju Kampung Kolam. Foto: Emainda Hentriasa.

sasi adalah Kampung Kolam, Distrik Muting, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Kampung Kolam berada di tengah-tengah perairan Danau Bian, dikitari sungai-sungai kecil yg eksotis. Di bagian utara terdapat Kali Pickak, di selatan dan barat terdapat Kali Bobat, dan di bagian timur terdapat pertemuan dua kali, yaitu Kali Pickak dan Bobat. Kampung Kolam diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1970-an, dan masyarakat yang ada saat ini merupakan generasi keempat sejak nenek moyang mereka dahulu.



Suasana di Kampung Kolam. Foto: Emainda Hentriasa.

Menurut penuturan Sekretaris Kampung Kolam, dahulu para tetua marga dan masyarakatnya hidup terpisah-pisah di berbagai dusun yang berjauhan. Hingga pada suatu ketika seorang tetua berinisiatif untuk mengumpulkan mereka agar hidup bersama dan membangun sebuah permukiman. Maka, terbentuklah Kampung Kolam, yang dihuni oleh berbagai marga. Mereka dominan berasal dari Suku Marind Degh, yang terdiri dari marga Mahuze, Kaize, Ndiken, Zohe, dan Basik-Basik. Marga Kaize terbagi lagi menjadi sub marga Keinat dan Baibuk. Marga Kaize Keinat merupakan marga yang tertua di sana.

Di Kampung Kolam terdapat pendatang yang merupakan etnis Sulawesi, yaitu Bapak Daeng Tahang, yang dapat mengolah ikan gastor menjadi ikan asin. Ikan gastor diperoleh dari masyarakat Kampung Kolam yang menjualnya kepada Bapak Daeng Tahang.

Sekretaris Kampung Kolam menyatakan, bahwa Kampung Kolam memiliki panjang wilayah 800 meter dan lebar wilayah 600 meter, sehingga luas Kampung Kolam sekitar 480.000 m<sup>2</sup>. Perjalanan menuju ke Kampung Kolam dapat menggunakan moda transportasi darat dan air. Apabila berangkat dari Kota Merauke, bisa menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan tujuan ke dermaga perahu di Distrik Muting atau Alfaseri Satu. Kemudian dari Distrik Muting menggunakan perahu bermesin tempel atau dengan *speed boat* untuk menuju ke Kampung Kolam.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan perjalanan dari Kota Merauke menuju Distrik Muting dengan moda

transportasi darat sekitar 3,5 jam. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan dari Distrik Muting menuju ke Kampung Kolam dengan moda transportasi air sekitar 3,5 – 4 jam. Akumulasi jarak tempuh dari Kota Merauke menuju ke Distrik Muting diperkirakan sekitar 162 Km.

Kampung Kolam terdiri dari 93 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 313 jiwa. Mata pencarian utama masyarakatnya adalah nelayan perikanan darat. Mereka sehari-hari menangkap ikan di Danau Bian. Jenis ikan yang mereka tangkap, antara lain, ikan kakap, mujair, dan gabus (*gastor*). Sebagian besar masyarakat Kampung Kolam memiliki perahu kayu dengan mesin ketinting atau mesin tempel sebagai tenaga pendorongnya. Perahu menjadi satu-satunya alat transportasi, bahkan alat angkut barang dan hasil panen masyarakat, baik dari Kampung Kolam ke Distrik Muting atau sebaliknya.

Masyarakat Kampung Kolam kadang kala melakukan perburuan satwa liar, seperti rusa, babi hutan, dan kasuari. Mereka menggunakan metode jerat saat berburu. Menurut pengakuan masyarakat setempat, kasuari cukup sulit didapatkan saat ini.



Bangunan Sekolah Dasar St. Lukas di Kampung Kolam. Foto: Emainda Hentriasa.

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kampung Kolam, yaitu Gereja Katolik St. Stefanus, Sekolah Dasar (SD) YPPK St. Lukas, Puskesmas Pembantu, dan Balai Kampung Kolam. Terdapat lima tenaga pengajar (guru). Mereka terdiri dari satu orang guru PNS yang merangkap sebagai Kepala Sekolah SD YPPK St. Lukas, dan empat guru honorer. Sedangkan jumlah siswanya sebanyak 60 orang.

Kampung Kolam belum teraliri oleh listrik selama 24 jam, sehingga pada malam hari akan tampak suasana gelap gulita. Itu karena rusaknya sumber tenaga surya di ujung kampung, yang terbelongkai dan belum kunjung diperbaiki hingga saat ini. Ketika tim BBKSDA Papua berkunjung ke Kampung Kolam, hanya beberapa rumah warga yang terdapat penerangan lampu, yaitu di rumah-rumah warga yang memiliki mesin generator sendiri.



Tim Inventarisasi Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya dari BBKSDA Papua bersama masyarakat Kampung Kolam.  
Foto: Emainda Hentriasa.

Rumah warga Kampung Kolam secara keseluruhan terbuat dari papan kayu dan merupakan bantuan peru-

mahan dari Pemerintah Daerah beberapa tahun silam. Beberapa fasilitas umum, seperti sekolah serta rumah dinas bagi tenaga guru berbentuk bangunan semi permanen. Rumah masyarakat rata-rata berukuran 30 m<sup>2</sup> dengan kamar mandi terpisah dari rumah induknya.

Sumber air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal dari mata air yang muncul di bawah pohon sagu besar, seperti yang terdapat di belakang rumah dinas guru. Masyarakat Kampung Kolam mengharapkan adanya kemudahan akses keluar masuk dari Kampung Kolam menuju ke Kota Kecamatan, yaitu Distrik Muting dan sebaliknya. Kemudahan akses tersebut dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam menjual atau memasarkan hasil bumi dan tangkapan perikanan mereka. □

## Ekowisata di Teluk Youtefa sebagai Sebuah Keniscayaan

Timoteus Marten | Jurnalis Papua



Hutan bakau di kawasan TWA Teluk Youtefa. Tampak ajir berjajar-jajar pada area yang baru ditanami bakau pada Oktober 2020. Foto: Dzikry JR.

Teluk Youtefa ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 372/Kpts/Um/1978 tanggal 9 Juni 1978 dengan luas areal 1.650 hektar. Kemudian Youtefa ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam (TWA)

dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 714/Kpts-II/1996 tanggal 11 November 1996 dengan luas areal 1.675 hektar (BBKSDA Papua, 2007).

Data Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah X Papua pada

2014, menyebutkan telah terjadi perubahan luasan tutupan hutan mangrove pada kawasan TWA Teluk Youtefa mulai 1967 sampai 2008. Luas hutan mangrove pada 1967 adalah 511,24 hektar. Kemudian pada 2014 turun menjadi 241,24 hektar. Pada 2017 tercatat seluas 233,12 hektar.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua telah melakukan penataan blok TWA Teluk Youtefa dengan luas bervariasi. Blok tradisional seluas 78,61 hektar, blok khusus 38,61 hektar, blok perlindungan 294,36 hektar, blok religi 5,63 hektar, dan blok pemanfaatan 1.391,10 hektar. Di dalam kawasan ini tidak hanya terdapat hutan bakau dan keanekaragaman hayatinya, tetapi juga tiga kampung tradisional masyarakat asli Jayapura, yaitu Kampung Engross, Tobati, dan Nafri. Ketiga kampung tersebut masuk dalam blok khusus, blok pemanfaatan diperuntukkan bagi keperluan pariwisata, blok tradisional sebagai hutan perempuan, serta blok religi sebagai tempat bersejarah, seperti Pulau Metu Debi.

## Kerusakan

Akademisi Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Alfred Benjamin Alfons, telah melakukan riset yang dipublikasikan di *Jurnal Arsitektur dan Planologi* (2019) berjudul *Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa*. Alfred menemukan tujuh masalah lingkungan pada kawasan TWA Teluk Youtefa, yaitu abrasi, kerusakan hutan mangrove, kerusakan hutan, pencemaran air, kerusakan terumbu karang, pencemaran udara, dan masalah sampah.

Alfred kemudian menyimpulkan dua faktor utama kerusakan lingkungan Teluk Youtefa, yakni faktor alam dan aktivitas masyarakat. Beberapa kktivitas yang menyumbang kerusakan lingkungan adalah penimbunan kawasan, penebangan hutan mangrove, penebangan dan alih fungsi hutan, penggunaan bom dan pukat untuk menangkap ikan, serta kebiasaan membuang sampah dan limbah domestik.

Permasalahan sampah seperti ini sulit diatasi. Saban tahun sampah menjadi keluhan yang lumrah bagi masyarakat Kota Jayapura. Dinas Lingkungan Hidup Kota Jayapura setidaknya mengangkut 20 karung berukuran 50 kilogram sampah setiap hari. Sampah plastik, botol plastik, botol kaca, bangkai kulkas, dan sampah-sampah rumah tangga lainnya setiap hari diangkut petugas kebersihan laut dengan menggunakan 4 armada. Lalu pada Selasa (10/8/2020) BBKSDA Papua bersama Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, BPDASHL Mamberamo, BPHP Wilayah XV Jayapura, BPKH Wilayah X Jayapura, BPPHLHK Maluku Papua Seksi Wilayah III Jayapura, Dinas Lingkungan Hidup Kota Jayapura, Lantamal X Jayapura, Polsek dan Koramil Jayapura Selatan, Pemerintah Distrik Jayapura Selatan, Pemerintah Kampung Enggros, Tobati, dan Nafri, serta ondoafi melakukan bakti sosial dengan membersihkan kawasan teluk. Alhasil 748 kilogram sampah diangkut dengan perincian 87 kilogram sampah plastik, 300 kilogram sampah botol kaca, dan 361 kilogram sampah campuran.

## Ekowisata

Gagasan ekowisata menjadi penting untuk mendongkrak kesadaran

dan ekonomi masyarakat lokal. Direktur Econusa, Bustar Maitar, dalam diskusi daring yang digelar *Mongabay* bertajuk *Ekowisata Berbasis Masyarakat Adat untuk Orang Asli Papua*, Sabtu (18/7/2020) mengemukakan prinsip-prinsip dalam penerapan ekowisata di Papua. Ekowisata dilakukan untuk meminimalisasi dampak ekonomi.

Pada prinsipnya, berwisata ramah lingkungan memperhatikan kelestarian alam, menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat lokal, serta menciptakan pengetahuan dan pemahaman melalui interpretasi dan edukasi dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut Bustar, Tanah Papua harus menerapkan ekowisata karena memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati yang berperan vital dalam kehidupan berkelanjutan. Selain itu, Papua juga sangat kaya akan budaya.

Tanah Papua, menurut *Ekologi Papua* (2012), merupakan habitat 15.000-20.000 tumbuhan. Sebanyak 55% dari jumlah itu merupakan tumbuhan endemik. Di Papua juga terdapat 125 jenis mamalia, 223 jenis reptil, dan 602 jenis burung. Pulau Papua memiliki tutupan hutan terbesar di Indonesia, yaitu 33,75 juta hektar di Provinsi Papua dan 8,75 juta hektar di Papua Barat. Terkait kekayaan budaya, Papua memiliki 255 suku dan 384 bahasa.

Tanah Papua telah menerapkan ekowisata di Kepulauan Yapen (Ekowisata Sarawandori), Sorong (Ekowisata Kampung Malagufuk), Fakfak (Ekowisata Kampung Ugar), Puncak Jaya (Cartenz Adventure), dan Teluk Cenderawasih (Kampung

Aisandami). Bagaimana dengan kawasan Teluk Youtefa?

Ekowisata adalah sebuah keniscayaan. Ini mengandaikan bahwa kerusakan-kerusakan dapat diminimalisir. Hutan dikembalikan sebagaimana fungsinya, baik hutan lindung, hutan konservasi, dan lainnya. Gagasan ekowisata akan menjadi sebuah terobosan jitu bila praktik *malas tahu* juga diminimalisir. Selain itu, masyarakat lokal dapat diberdayakan dengan berpartisipasi aktif dengan BBKSDA Papua dan dinas-dinas terkait lainnya, seperti Dinas Pariwisata.

Publik atau pengunjung pun dapat melakukan kunjungan ke titik-titik atau blok yang dibuat BBKSDA Papua dengan tetap menjaga kelestarian alamnya. Konsekuensi logisnya adalah BBKSDA Papua juga dapat menyediakan *long boat* bagi pengunjung agar dapat melakukan wisata sembari memungut sampah.

Sesuai Perda Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2013-2033, kawasan hutan lindung Kota Jayapura sekitar 6.634 hektar. Luasan itu meliputi hutan lindung Abepura (Abepura dan Heram), Bougenville (Muara Tami), dan TWA Teluk Youtefa, sepanjang ruas jalan ring road Jayapura-Sentani dan Jalan Hamadi Holtekamp. Kawasan hutan lindung seperti di hutan perempuan sedianya dibangun pondok-pondok atau *couttage* dengan tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat, bukan bangunan beton, tembok, atau lainnya yang merusak hutan. Dengan demikian, model ekowisata akan menjadi sebuah keniscayaan untuk beberapa tahun ke depan. []



Salah satu titik untuk menikmati senja di TWA Teluk Youtefa. Foto: Dzikry JR.

## Transplantasi Karang di TWA Teluk Youtefa, BBKSDA Papua



**JAYAPURA** - Masyarakat Mitra Polhut (MMP) Yomomoi binaan Balai Besar KSDA Papua melakukan kegiatan transplantasi karang. Kegiatan berlangsung Rabu, (15/7) di Kawasan Wisata Alam Teluk Youtefa, Kampung Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) tahun 2020.

MMP Yomomoi menyediakan sebanyak 123 media dan bibit,

terdiri atas karang jenis *montipora tuberculosa* dan *mentipora stilosa*. Transplantasi ini dilakukan pada wilayah karang yang sudah mengalami kerusakan. Umumnya penyebab kerusakan adalah pengambilan ikan dengan cara tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan bom ikan.

Diharapkan kegiatan ini dapat memulihkan kembali ekosistem karang yang telah rusak dan populasi biota laut di Kawasan Kampung Nafri dapat meningkat. Lebih lanjut, trans-

plantasi karang ini dapat menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan kepedulian, kesadaran, dan kecin-taan masyarakat Kampung Nafri terhadap ekosistem karang. Ke depan, wilayah tersebut dapat menjadi bagian dari tujuan wisata alam.

Hadir dalam kegiatan ini, Balai Besar KSDA Papua, Kepala Dinas Perindagkop Kota Jayapura, Kepala Kampung Nafri, sekretaris Kampung Nafri, perwakilan Ondoafi Nafri, serta anggota kelompok MMP.

Dalam sambutannya, Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., mengajak kepada seluruh peserta dan masyarakat untuk mencintai lingkungan, termasuk menjaga dan melestarikan terumbu karang. "Memulihkan ekosistem laut yang rusak perlu diupayakan secara maksimal. Karena salah satu pertimbangan penunjukan Kawasan TWA Teluk Youtefa adalah untuk melestarikan terumbu karang sebagai rumah bagi ikan-ikan yang beraneka ragam di Teluk Youtefa," kata Edward. Beliau juga berterima kasih kepada Pemerintah Kota Jayapura, juga Pemerintah Kampung Nafri. Secara khusus, Edward memberikan apresiasi kepada kelompok MMP Yomomoi yg telah memulai melakukan transplantasi karang di TWA Teluk Youtefa, wilayah Kampung Nafri. □

Sumber: BBKSDA Papua

## 31 Satwa Dilindungi Dilepasliarkan BBKSDA Papua



3 Jul 2020 10:49:56  
BBKSDA Papua

**TIMIKA** - Seski Konservasi Wilayah II Timika, BBKSDA Papua, melepasliarkan 31 satwa dilindungi pada Jumat, (3/7). Pelepasliaran berlangsung pukul 10.40 WIT bertempat di Hutan Kuala Kencana, Kabupaten Mimika.

Jenis-jenis satwa yang dilepasliarkan, 23 ekor nuri kepala hitam (*Lorius lory*), dua ekor kakatua koki (*Cacatua galerita*), dua ekor perkici pelangi (*Tricoglossus haematodus*), tiga ekor nuri kelas (*Pseudeus fuscata*), dan satu ekor ular patola (*Morelia amethistina*). Satwa-satwa tersebut merupakan hasil sitaan dan penyerahan dari masyarakat.

Pihak-pihak yang terlibat, antara lain, pemerintah setempat (Lurah Kuala Kencana) dan Environmental Department PTFI. Pada kesempatan tersebut, Kepa-

la SKW II Timika, Bambang Hartanto Lakuy, S.P. menyatakan, “Kegiatan ini sedianya dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Hanya saja cuaca di Timika kurang mendukung. Hampir setiap hari hujan deras. Jadi, pelaksanaan lepas liar ini sempat diundur beberapa kali. Kami bersyukur akhirnya bisa terlaksana dengan baik dengan tetap memperhatikan dan menerapkan protokol pencegahan covid-19.”

Lebih lanjut Bambang menjelaskan, bahwa 31 satwa tersebut telah memenuhi syarat untuk dilepasliarkan. Tim dokter dari Dinas

Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika telah melakukan pemeriksaan dan menyatakan semua satwa dalam keadaan sehat. Selain itu, staf Environmental Department PTFI bersama Staf SKW II Timika juga mengamati perilaku satwa-satwa tersebut secara berkala. Baik dari segi kesehatan maupun perilaku 31 satwa tersebut telah siap untuk dilepasliarkan.

Pada saat yang sama, Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlihat dalam

pelepasliaran satwa ini. “Bersama tangan-tangan yang penuh kasih, satwa-satwa liar bisa kita lindungi. Saya pribadi mengharapkan adanya kesadaran masyarakat secara kolektif, sehingga kasus-kasus pelanggaran terhadap TSL bisa ditekan, atau bahkan hilang sama sekali. Saya kira ini bukan sesuatu yang mustahil bisa terwujud. Saya menghimbau semua pihak, mari bersama-sama menjaga kekayaan keanekaragaman hayati di Tanah Papua, karena kekayaan yang sangat berharga ini hanyalah titipan untuk anak cucu kita kelak.” □

Sumber: BBKSDA Papua

## Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat, BBKSDA Papua Beli Produk-Produk Desa Binaan dan Kelompok Kemitraan Konservasi



**JAYAPURA** - Dalam rangka membantu masyarakat selama masa pandemi Covid-19, Balai Besar KSDA Papua membeli produk-produk Desa Binaan Kena Nembey dan Kelompok Kemitraan Konservasi Tongrid Messi. Hal ini sesuai arahan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Transaksi jual

beli berlangsung pada Selasa, (30/6) di kantor Balai Besar KSDA Papua. Mayoritas produk masyarakat desa binaan adalah makanan olahan dari tanaman lokal, seperti sagu, pisang, keladi, betatas, dan kelapa. Produk-produk ini akan digunakan sebagai penambah daya tahan tubuh bagi ASN lingkup Balai Besar KSDA Papua.

Dari Desa Binaan Kena Nembey, Balai Besar KSDA Papua membeli 260 kemasan makanan olahan, juga lima produk souvenir imitasi cenderawasih. Total nilai pembelian sebesar Rp. 15.000.000. Sementara dari Kelompok Kemitraan Konservasi Tongrid Messi, Balai Besar KSDA Papua membeli 126 kemasan makanan olahan, dengan total nilai Rp. 10.000.000.

Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., mengharapkan pembelian produk masyarakat ini dapat mengurangi dampak minimnya pendapatan kelompok desa binaan dan kemitraan konservasi akibat pandemi Covid-19. Edward mengatakan, “Wabah Covid-19 ini mesti kita hadapi bersama, dan tetap produktif dalam melakukan usaha ekonomi. Dengan membeli produk-produk ini kami harapkan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di desa binaan dan kelompok kemitraan konservasi, sehingga dapat mengurangi aktivitas masyarakat di dalam kawasan konservasi.” □

Sumber: BBKSDA Papua

## Pemulihan Ekosistem, BBKSDA Papua Libatkan 96 Warga Sekitar Cagar Alam Pegunungan Cycloop



**JAYAPURA** - Balai Besar KSDA Papua bersama PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Papua melakukan rehabilitasi kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop untuk pemulihan ekosistem. Kegiatan berlangsung pada Jumat, (26/6), dengan menanam 10.500 bibit. Area tanam seluas 10 hektar terletak di wilayah Bhayangkara, Kota Jayapura. Adapun jenis bibit yang ditanam adalah merbau (*Intsia bijuga*), matoa (*Pometia pinnata*), bintangur (*Calophyllum inophyllum*), dan cemara (*Casuarina junghuhniana*), yang merupakan jenis asli dari kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Penanaman ini menggunakan kompos blok sebagai tambahan media untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Menurut Kepala Sub Bagian Program dan Kerjasama BBKSDA Papua, Rian Agustina, S.Pt., M.I.L., pemulihan ekosistem ini merupakan tindak lanjut dari perjanjian kerja sama antara Balai Besar KSDA

Papua dan PT. PLN (Persero), tanggal 19 Desember 2019. Isi perjanjian kerja sama tersebut berkaitan dengan pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan. PT PLN (Persero) membangun jaringan transmisi SUTT 150 KV GI Jayapura/Skyland-GI Angkasa, melintasi kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Itulah sebabnya, pemulihan ekosistem di sekitar Bhayangkara menjadi vital.

“Kegiatan ini dilaksanakan sesuai Rencana Kerja Tahun 2020, sudah disepakati bersama antara Balai Besar KSDA Papua dan PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Papua. Ke depan, proses pemulihan ekosistem ini akan terus dipantau perkembangannya melalui kegiatan pemeliharaan tanaman,” ungkap Rian.

Dalam kegiatan ini hadir Kepala Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, Kepala UPT KLHK Provinsi Papua, Dinas Lingkungan Hidup dan Tata Kota, Kota Jayapura, Lurah Bhayangkara, dan tokoh gereja. Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Sebanyak 96 warga telah mendukung proses penanaman. Sebelumnya, Balai Besar KSDA Papua telah melakukan komunikasi intensif dengan mereka. Hasilnya, telah terbangun kesepahaman bersama tentang pentingnya keberadaan dan

keutuhan kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop.

Pelibatan masyarakat ini didasari 10 Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi, bahwa masyarakat adalah subyek di dalam pengelolaan kawasan. Mereka yang telah menjalani hidup bersama alam adalah juru kunci di dalam proses pelestarian, juga pemanfaatan secara berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat turut menjaga pertumbuhan tanaman hingga masa yang akan datang. Sekitar satu bulan ke depan akan dilakukan penyulaman dengan persiapan bibit sebanyak 2100 batang. Masyarakat diharapkan dapat memaksimalkan peran menjaga sampai semua bibit tumbuh dewasa.

Pada kesempatan ini, Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., menyampaikan kepada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Papua, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, instansi terkait, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan segenap lapisan masyarakat yang terus mendukung pengelolaan kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop.

“Saya mengajak semua pihak, mari menjaga kelestarian Cagar Alam Pegunungan Cycloop, yang sudah memberikan kehidupan bagi kita semua. Kita jaga Cycloop, Cycloop jaga kita,” ungkap Edward. []

Sumber: BBKSDA Papua

## BBKSDA Papua dan Satgas Pamtas RI-PNG Bersinergi Lindungi TSL di Papua

**MERAUKE** - Balai Besar KSDA Papua, diwakili oleh Kepala Bidang KSDA Wilayah I Merauke bersama KOREM 174/Anim Ti Waninggap, memberikan pembekalan tentang perlindungan TSL kepada 900 personel Satgas Pamtas Yonmek 526/CY dan Yonif 125/SMB. Mereka adalah Pengaman Perbatasan yang baru dipindahkan, dan akan bertugas di wilayah perbatasan RI-PNG Kabupaten Merauke dan Boven Digoel. Pembekalan yang dilaksanakan pada 13 Juni 2020 ini



bertujuan meningkatkan Sinergitas Perlindungan TSL dilindungi, khususnya di wilayah perbatasan RI-PNG di tempat tugas para personel Satgas pamtas.

Kepala Bidang KSDA Wilayah I Merauke, Irwan Effendi, S.Pi., M.Si., melakukan koordinasi lanjutan dengan Kasiops KO-REM 174/ ATW, Danyon 526/CY, Danyon 526/CY, dan Kepala Stasiun Karantina Kelas I Merauke pada 15 Juni 2020. Selanjutnya, pada hari Senin, 22 Juni 2020 Irwan menghadiri Upacara Pelepasan Satgas Pamtas RI-PNG yang lama, Yonif MR 411/PDW dan Yonif 406/CK di Pelabuhan Merauke.

Pada kesempatan tersebut, Irwan meminta para pihak agar dapat meningkatkan sinergitas dalam menjaga keamanan Sumber Daya Alam Papua, khususnya TSL dilindungi. Pesan tersebut disampaikan langsung kepada Kasiops KOREM 174/ATW, Dandenma Lantamal XI, Komandan KRI Banda Aceh, dan PMTNI AL untuk membantu pengawasan peredaran TSL di KRI Banda Aceh. Karena Satgas Pamtas RI-PNG yang lama akan ditempatkan di wilayah paling barat Indonesia itu.

Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., menyampaikan, "Kami berterima kasih kepada pihak Pengaman Perbatasan yang selama ini telah berkontribusi mengamankan sumber daya alam di tempat tugas. Satgas Pamtas RI-PNG menjaga pertahanan dan keamanan NKRI sekaligus menjaga sumber daya alam, khususnya Tumbuhan dan Satwa Liar dilindungi endemik Papua. Bagi saya ini merupakan tugas yang luar biasa, dan hanya orang-orang terpilih yang bisa mendapatkan tugas mulia seperti ini. Kami mengharapkan sinergitas dapat terus ditingkatkan untuk kelestarian TSL dilindungi di Papua." []

Sumber: BBKSDA Papua

## BBKSDA Papua Bersama Mitra Serahkan Bantuan Penanganan Covid-19 kepada Masyarakat



**JAYAPURA** - Balai Besar KSDA Papua bersama mitra dari CV Siraga Raga menyalurkan bantuan kepada Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan Tenaga Pengamanan Hutan Lainnya (TPHL) di Papua. Bantuan tersebut berupa paket sembako, terdiri atas beras, minyak goreng, susu, dan makanan ringan. Kegiatan berlangsung pada 20-21 April 2020. Hal ini dilakukan mengingat dampak sosial ekonomi dari pandemi Covid-19 perlu mendapatkan penanganan lebih saksama. Kegiatan ini dilakukan serentak di Wilayah Kerja Balai Besar KSDA Papua, Bidang KSDA Wilayah, dan Seksi Konservasi Wilayah (SKW), yaitu di Kota dan Kabupaten Jayapura, Merauke, Agats, Nabire, Biak, Serui, dan Timika.

Di Kota dan Kabupaten Jayapura yang terdapat enam resort di Kawasan CA Pegunungan Cycloop dan TWA Teluk Youtefa, mendistribusikan sembako sebanyak 148 paket. Sementara di Merauke terdistribusi 300 paket, sebagaimana yang dilaporkan Kepala Bidang KSDA Wilayah I Merauke, Irwan Effendi, S.Pi., M.Si.. Ia merincikan, 150 paket sembako diserahkan kepada Satgas Covid-19 Kabupaten Merauke dan diterima langsung oleh Bupati Merauke di kantornya. Sedangkan 150 paket lainnya terdistribusi ke Kampung Pachas yang berbatasan dengan SM Danau Bian, dan Kampung Kwell yang berbatasan dengan CA Bupul. Bidang KSDA Wilayah II Nabire, SKW I Agats, SKW II Timika, SKW III Biak, SKW IV Sarmi, dan Resort Serui mendistribusikan 63 paket. Total sembako yang diserahkan kepada masyarakat sebanyak 511 paket.

Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., dalam arahannya menyampaikan, "Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kita bersama, sesuai arahan Menteri LHK melalui Pak Dirjen KSDAE agar kita membantu masyarakat di sekitar hutan. Kita tahu, selama masa pandemi Covid-19 ruang gerak kita terbatas. Meskipun jumlah bantuan ini sedikit, namun harap dilihat dari sisi kebersamaan kita sebagai keluarga. Semoga bantuan ini bermanfaat bagi masyarakat." Selanjutnya, ia mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu, secara khusus kepada Pimpinan CV. Siraga-raga dan semua tim KSDA yang sudah bekerja keras mempersiapkan semuanya dengan baik.

Pada saat penyerahan bantuan secara simbolis di kediaman MMP di kawasan CA Pegunungan Cycloop, Edward selalu menanyakan kesehatan semua anggota MMP dan keluarga. Ia menyarankan agar mereka tetap menjaga daya tahan tubuh, menjaga kebersihan dan menaati arahan atau himbuan pemerintah serta mendoakan semoga kita semua dijauhkan dari pandemi Covid-19. []

Sumber: BBKSDA Papua

## Balai Besar KSDA Papua Bersama Para Pihak Terkait Melepasliarkan 855 Ekor Arwana Irian



**MERAUKE** - Balai Besar KSDA Papua bersama Balai Taman Nasional Wasur dan Asosiasi Pengusaha Ikan Kaloso Papua (APIKAP) melepasliarkan 855 ekor arwana irian (*Scleropages jardinii*). Kegiatan tersebut berlangsung di Kampung Rawa Biru, Distrik Sota, Kabupaten Merauke. Rawa Biru merupakan perkampungan yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Wasur. Pihak-pihak yang hadir pada pelepasliaran, antara lain, Dinas Perikanan Kabupaten Merauke, Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Merauke, juga Kepala Kampung beserta Masyarakat Rawa Biru.

Ratusan ikan arwana irian yang dilepasliarkan merupakan hasil penyisihan kuota tangkap tahun 2019 oleh 12 pemegang izin tangkap di Kabupaten Merauke. Rata-rata ikan arwana irian yang dilepasliarkan memi-

liki panjang 10-15 cm. Sesuai ketentuan yang berlaku, arwana irian dapat ditangkap dari alam dengan batasan jumlah atau kuota tertentu. Ikan-ikan tersebut ditangkap saat usia anakan dengan panjang 3-5 cm, dan sebagian besar diperdagangkan di luar Merauke. Para pemegang izin tangkap menyisihkan anakan arwana untuk dibesarkan selama kurang lebih tiga bulan, dengan tujuan dilepasliarkan kembali ke habitatnya sebagai calon indukan.

Kepala Bidang KSDA Wilayah I Balai Besar KSDA Papua, Irwan Effendi, S.Pi., M.Si., menyampaikan, pemanfaatan ikan arwana irian memiliki dampak positif yang nyata bagi masyarakat di Merauke sejak berpuluh tahun yang lalu. "Arwana irian hanya terdapat di Papua bagian selatan. Oleh sebab itu, mari kita jaga kelestariannya untuk kesejahteraan rakyat," ungkap Irwan.

Pada kesempatan yang sama Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., mengharapkan ratusan arwana irian yang dilepasliarkan tersebut dapat hidup dan berkembang biak di habitatnya. Ia mengatakan, "Manajemen habitat dan manajemen populasi dalam pemanfaatan arwana irian sudah dilakukan sejak kurang lebih 30 tahun yang lalu. Prinsip-prinsip konservasi terhadap jenis satwa ini telah sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Papua. Harapan saya, pola ini terus dapat dijaga dan dilaksanakan untuk kelestarian arwana irian ke depan." □

Sumber: BBKSDA Papua

## Delapan Cenderawasih Kuning Besar Pulang ke Rumah



**MERAUKE** - Bidang KSDA Wilayah I Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua (BBKSDA Papua) melepasliarkan delapan ekor cenderawasih kuning besar (*Paradisaea apoda*) betina ke habitat alaminya. Lepas liar berlangsung Jumat, (28/8) pukul 10.00 WIT dengan lokasi di Taman Nasional Wasur, Merauke. Lokasi ini dipilih karena Wasur merupakan habitat alami cenderawasih kuning besar yang masih terjaga dengan baik.

Kegiatan ini terlaksana berkat sinergitas yang terjalin antara Balai Besar KSDA Papua, Balai Gakkum LHK Maluku Papua, Balai Taman Nasional Wasur, Kejaksaan Negeri Merauke, dan Polres Merauke. Proses pelepasliaran disaksikan juga oleh perwakilan masyarakat adat, pemerintah kampung setempat, dan tersangka.

Delapan cenderawasih kuning besar betina tersebut merupakan hasil penegakan hukum PPNS pada Balai Gakkum LHK Maluku Papua dan merupakan barang bukti tindak pidana KSDA dengan tersangka

NHD, warga Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke. Tersangka adalah pemburu dan pengumpul cenderawasih, yang diamankan beserta barang bukti. Dalam konferensi pers bersama yang dilaksanakan di Pusat Informasi Bomi Sai Taman Nasional Wasur, para pihak menyampaikan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian satwa liar dilindungi yang telah dilakukan di Merauke dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan perlindungan dengan tidak melakukan perburuan, pemeliharaan, dan perdagangan. Karena perilaku tersebut dapat mengancam kepunahan jenis-jenis satwa ende-

mik Papua, yang menjadi bagian dari kekayaan keanekaragaman hayati asli tanah Papua.

Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., menyampaikan harapannya terkait tumbuhan dan satwa liar (TSL) di Papua. "Semoga peristiwa ini menjadi pembelajaran penting bagi masyarakat, juga wawasan tentang satwa liar dilindungi. Menangkap, memelihara, ataupun memperdagangkan cenderawasih kuning besar adalah tindakan ilegal. Harapan saya, masyarakat semakin memahami hal ini, demi kelestarian satwa endemik Papua di masa mendatang."

Sebelum pelepasliaran, delapan cenderawasih kuning besar tersebut dirawat dan diperiksa kesehatannya. Perawatan dilakukan secara bersama antara Balai Gakkum LHK Maluku Papua, Bidang KSDA Wilayah I Merauke BBKSDA Papua, dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke. Cenderawasih kuning besar merupakan satwa liar dilindungi berdasarkan Permen LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang Dilindungi. []

Sumber: Balai Besar KSDA Papua

## Relokasi 15 Satwa Asli Papua dari Sumatera Utara Melintasi Ribuan Kilometer untuk Konservasi



**TIMIKA** - Lima belas ekor satwa dilindungi endemik Papua telah direlokasi dari Medan, Sumatera Utara. Setelah melewati proses administrasi dan menempuh perjalanan yang sangat jauh, akhirnya satwa tiba di Timika pada hari Senin (2/3). Relokasi ini merupakan salah satu bentuk kerjasama Balai Besar KSDA Papua dengan Balai Besar KSDA Sumatera Utara untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Satwa yang direlokasi mencakup empat spesies, terdiri atas tiga ekor cenderawasih kuning (*Paradisaea* sp.), dua ekor kasturi kepala hitam (*Lorius lory*), satu ekor nuri bayan (*Eclectus roratus*), dan sembilan ekor kakatua koki (*Cacatua galerita*). Satwa-satwa tersebut merupakan endemik Papua, yang termasuk dalam satwa dilindungi berdasarkan P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018. Tiga jenis di antaranya merupakan satwa langka prioritas, yaitu cende-

rawasih, kakatua, dan kasturi kepala hitam.

Relokasi satwa ini perlu dilakukan karena Papua merupakan habitat asli dari satwa tersebut. Satwa-satwa yang direlokasi merupakan hasil perdagangan ilegal yang tertangkap di Sumatera Utara. Satwa tersebut hanya bisa dititipkan pada Balai Konservasi dan tidak dapat dilepasliarkan di Sumatera, sehingga harus direlokasi ke habitat aslinya agar bisa kembali ke alam.

Seksi Konservasi Wilayah II Timika menerima satwa relokasi, kemudian dititipkan kepada PT Freeport Indonesia untuk karantina sementara selama 21 hari sebelum dilepasliarkan. Proses pengawasan kesehatan juga dilakukan oleh Balai Karantina Pertanian Timika selama masa karantina di Mile 21 PT Freeport Indonesia. []

Sumber: BBKSDA Papua

## Fredrik Somisu Terima Anugerah Konservasi Alam



**BONTANG** - Fredrik Somisu, anggota KPA A'memay dari Kampung Tablasupa, Kabupaten Jayapura, menerima Anugerah Konservasi Alam. Anugerah tersebut untuk kategori Mitra KSDAE dari unsur Tokoh Masyarakat inisiator penguatan fungsi kawasan konservasi. Penerimaan anugerah berlangsung pada puncak HKAN di Taman Nasional Kutai, Bontang, Kalimantan Timur pada 16 September 2020.

Sebelumnya, Fredrik pernah dinobatkan sebagai Pejuang Konservasi oleh UPT KLHK Provinsi Papua pada Hari Bhakti Rimbawan, Mei 2018 silam.

Inovasi konservasi yang dilakukan Fredrik adalah mengajak masyarakat membuat imitasi burung cenderawasih, yang biasanya digunakan oleh masyarakat Papua dalam acara-acara adat atau kesenian.

Dengan imitasi burung cenderawasih, akan mengurangi penggunaan burung atau bulu cenderawasih asli.

Dalam sejarahnya, Fredrik adalah seorang pejuang konservasi yang gigi menjaga populasi cenderawasih di alam. Sebagai masyarakat tradisional, Fredrik masih menemukan acara berburu di kampungnya, di kawasan penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Fredrik memperjuangkan adanya peraturan kampung yang melarang penggunaan senjata api di dalam perburuan.

Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si., menyatakan apresiasinya atas pencapaian yang diraih Fredrik. Keberadaan mitra konservasi seperti Fredrik Somisu sangat penting dalam proses menjaga kawasan. Pada kesempatan yang sama, Edward juga menyampaikan terima kasih kepada

semua pihak yang telah mendukung upaya-upaya Fredrik dalam menjaga alam. Ke depan, semoga akan lahir semakin banyak Fredrik yang lain, sehingga alam Papua tetap harmoni dan terjaga.

Selain itu, Edward juga mendukung rencana masyarakat, khususnya dari desa binaan di Tablasupa, menyediakan souvenir imitasi cenderawasih bagi para tamu PON XX. Ia mengimbau, baik kepada para pencinta seni maupun masyarakat umum, supaya membeli imitasi mahkota cenderawasih dari para kreator ini.

"Dengan membeli imitasi cenderawasih, akan ada dua hal positif yang tercapai, yaitu cenderawasih bisa lestari, dan masyarakat sejahtera," ungkap Edward. []

Sumber: Balai Besar KSDA Papua

# Nadap Awi: Saya Orang Alam

Dzikry JR | Staf Subbag Data, Evaluasi, Pelaporan, dan Kehumasan



**N**adap Awi lahir di Jayapura, 12 November 1968. Saat ini ia bersama keluarganya menetap di tanah leluhur, yaitu Kampung Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Kisah hidup dan semangatnya terhadap konservasi patut menjadi teladan bagi genera-generasi setelahnya.

Saat tim redaksi *Insculpta* mewawancarai Nadap awal Desember 2020, terkait perannya di bidang konservasi, ia mengatakan, “Saya ini orang alam, artinya saya suka alam.”

Dari penjelasannya, dapat kita simpulkan bahwa Nadap masih me-

megang nilai leluhur yang diwariskan orang tuanya tentang menjaga alam.

“Orang tua dulu mengajarkan harus menjaga alam, menjaga hutan dan bagian-bagiannya, seperti dusun sagu, dan sebagainya. Itu sesuai dengan hak ulayat masing-masing. Penebangan tidak boleh dilakukan kecuali untuk keperluan yang sangat penting, seperti membangun rumah untuk tempat tinggal keluarga. Tapi sekarang ini kebanyakan anak muda di kampung sudah bergaya kota, lebih berpikir modern ketimbang menjaga apa yang disampaikan orang tua dulu,” kata Nadap dengan nada yang menyiratkan penyesalan.

Nadap bergabung dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP), yaitu MMP Yomomoi di kawasan TWA Teluk Youtefa, sejak tahun 2015. Saat ini Nadap menjabat sebagai ketua. Ia menjelaskan ketertarikannya bergabung dengan MMP karena program-program konservasi sangat sesuai dengan hati nuraninya. Selain itu, Nadap memiliki berbagai pengalaman hidup yang berharga terkait konservasi alam.

Ia menceritakan pengalamannya saat bekerja di sebuah perusahaan di Sorong, dulu, tak berselang lama setelah lulus SMA tahun 1991. Saat itu ia ditempatkan pada bagian

pembinaan hutan, dan menangani persemaian, penanaman, juga pemeliharaan tanaman di hutan. Ia mengaku mendapatkan berbagai pelatihan terkait pembinaan hutan, termasuk mengenal jenis-jenis pohon atau kayu.

“Bahkan sampai jadi arang, kami diajarkan untuk mengenali jenis-jenis kayu itu,” kata Nadap.

Pengalaman selama bekerja di bagian pembinaan hutan membuat Nadap bertekad, bahwa saat kembali ke kampung halaman ia harus melakukan hal-hal positif terkait menjaga alam dan lingkungan sekitarnya. Sampai pada suatu waktu, perusahaan tempatnya berkerja mengalami permasalahan krusial, dan semua karyawannya di-PHK. Nadap lalu kembali ke Nafri, kampung halamannya, tanah leluhurnya.

Nadap menyampaikan terima kasih kepada BBKSDA Papua, yang bisa memenuhi harapannya dan mewujudkan niatnya. Ia mengatakan, program-program konservasi dari BBKSDA Papua sangat sesuai dengan keinginan dan kemauannya, dan ia sungguh-sungguh bekerja dengan hati untuk konservasi.

“Tidak ada paksaan,” ungkapnya. “Saya memahami bahwa semua ini ciptaan Tuhan. Kita sebagai umat harus jaga alam ini, jangan merusak.”

Selain pengalaman dengan hutan, sebagai orang Nafri, Nadap juga akrab dengan laut. Ia mengamati betapa banyak perubahan di laut, terutama di Teluk Youtefa, dalam rentang waktu masa kecilnya sampai sekarang.

“Tempo dulu, Nafri ini bukan seperti sekarang,” kata Nadap. “Dulu kalau kita mau menangkap ikan tidak perlu harus menyeberang ke laut sana. Cukup saja di rumah, kan, pada waktu itu rumah panggung semua, rumah di pantai. Jadi cukup kita buang nelon di rumah sudah dapat ikan. Nah, sekarang tidak bisa. Kalau mencari ikan harus pergi jauh ke laut. Itu pun untuk mendapatkan ikan setengah mati susahnya.”

**“Orang tua dulu mengajarkan harus menjaga alam, menjaga hutan dan bagian-bagiannya, seperti dusun sagu, dan sebagainya. Itu sesuai dengan hak ulayat masing-masing. Penebangan tidak boleh dilakukan kecuali untuk keperluan yang sangat penting, seperti membangun rumah untuk tempat tinggal keluarga. Tapi sekarang ini kebanyakan anak muda di kampung sudah bergaya kota, lebih berpikir modern ketimbang menjaga apa yang disampaikan orang tua dulu.”**

Menurut Nadap, kerusakan di laut dan menurunnya sumber daya, termasuk di Teluk Youtefa sekitar Kampung Nafri, akibat ulah manusia. Meskipun sekarang hampir tidak ditemukan lagi, namun masyarakat yang bermukim di Nafri dan sekitarnya pernah marak menggunakan bahan peledak dan bahan beracun untuk menangkap ikan. Praktik itu yang membuat perubahan besar di Nafri, yang dulunya sangat indah dan kaya akan sumber daya atau hasil laut, sekarang telah banyak mengalami kerusakan, termasuk terumbu karangnya.

“Jadi, kondisi itu membuat saya terpanggil untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembalikan Nafri

seperti dulu lagi,” kata Nadap. Ia pun terlibat saat BBKSDA melakukan program transplantasi karang di TWA Teluk Youtefa, di sekitar Kampung Nafri pada bulan Juli 2020 yang lalu.

“Karang itu, kan, fungsinya banyak. Ya, untuk sarang ikan, tempat makan ikan juga di situ. Harapan saya, laut di Nafri bisa kembali seperti tempo dulu. Itu niat pertama dalam hati saya ketika terlibat dalam program transplantasi karang. Kemudian yang kedua, bisa diarahkan untuk pengembangan wisata. MMP bersama BBKSDA Papua rencana membuat nama Nafri dari terumbu karang. Mungkin itu bisa menjadi salah satu daya tarik untuk wisata nantinya, pengunjung bisa berfoto-foto di sana.”

Di akhir wawancara, Nadap menyampaikan harapan-harapannya terkait konservasi alam. *Pertama*, Nadap sangat menantikan suatu masa, ketika masyarakat di sekitarnya dapat memiliki kesadaran dan pemikiran serupa dirinya terkait pelestarian alam. Karena sifat dan sikap menjaga alam semestinya dimiliki oleh setiap orang.

*Kedua*, Nadap mengharapkan Nafri kembali seperti dulu, indah dan kaya akan sumber daya, termasuk biota lautnya. Ia mengangankan generasi muda di Nafri dapat mewujudkan hal itu. Menurutnya, generasi muda semestinya memiliki jiwa konservasi, supaya alam tetap lestari dan dapat dinikmati hingga masa depan nanti. Nadap berangan-angan, Kampung Nafri dapat memberikan sumbangan lebih banyak kepada masyarakat umum, misalnya, Nafri memiliki hutan pendidikan, juga jajaran terumbu karang yang dapat menjadi tempat belajar bagi siapa saja.

*Ketiga*, Nadap mengharapkan BBKSDA tak pernah putus melaksanakan program bersama masyarakat. Nadap menyatakan, dirinya bersama masyarakat siap mendukung semua upaya konservasi yang dilakukan oleh BBKSDA Papua, terutama di TWA Teluk Youtefa sekitar Kampung Nafri. □



Kasturi kepala hitam (*Lorius lorry*)



Mengabadikan momen bersama di Pulau Fanildo.



Tim Inventarisasi Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya dari BBKSDA Papua bersama masyarakat Kampung Kolam. Foto: Eminda Hentriasa.



Ikan arwana irian (*Scleropages jardinii*)



## BALAI BESAR KSDA PAPUA

Alamat: Hedam, Heram, Kota Jayapura, Papua 99351

Telepon: (0967) 581596

Call Center Balai Besar KSDA Papua 0823 9802 9978

ISSN. 977.246.0427.14.7

